MANAJEMEN BUDAYA DISIPLIN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM KUNIR SUBANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu Manajemen
Pendidikan Islam

Oleh:

FAQIS NAOVAL

NIM. 1803036121

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faqis Naoval

NIM : 1803036121

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

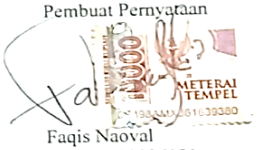
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN BUDAYA DISIPLIN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSSALAM KUNIR SUBANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Faqis Naoval
NIM: 1803036121

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	: **Manajemen Budaya Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir Subang**
Nama	: Faqis Naoval
NIM	: 1803036121
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Miswari, M.Ag
NIP. 196904181995032002

Sekretaris Sidang,

Rurah Saraswati, M.Pd.
NIP. 199104262020122008

Penguji I,

Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197601302005012001

Penguji II,

Silviatul Hasanah, M.Stat.
NIP. 199408042019032014

Dosen Pembimbing,

Dr. Fahrurozi, M. Ag.
NIP. 197708162005011003

Dipindai dengan CamScanner

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 05 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: **Manajemen Budaya Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir Subang**
Nama	: Faqis Naoval
NIM	: 1803036121
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk disajikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

NIP. 197708162005011003

ABSTRAK

Judul : **MANAJEMEN BUDAYA DISIPLIN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR SUBANG**
Penulis : Faqis Nauval
NIM : 1803036121

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi manajemen budaya disiplin terhadap kedisiplinan siswa di MTs Darussalam Kunir Subang. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan wali kelas sangat berpengaruh dalam membentuk budaya disiplin siswa. Manajemen budaya disiplin yang diterapkan terbukti meningkatkan kedisiplinan, meski menghadapi kendala seperti ketidakkonsistenan sanksi dan minimnya motivasi siswa. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan kepala madrasah dan dukungan lingkungan, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen disiplin yang efektif memerlukan keteladanan, konsistensi, dan dukungan menyeluruh. Disarankan adanya pelatihan guru serta perbaikan sistem penghargaan dan sanksi.

Kata kunci: Manajemen Budaya Disiplin, Budaya Disiplin Siswa, Studi Kasus, MTs Darussalam Kunir Subang.

ABSTRAC

Judul	: ***STUDENT DISCIPLINE CULTURE MAN MANAGEMENT AT MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR SUBANG***
Penulis	: Faqis Nauval
NIM	: 1803036121

This study aims to analyze the implications of disciplinary culture management on student discipline at MTs Darussalam Kunir Subang. Using a qualitative method with a case study approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the exemplary behavior of teachers and homeroom teachers is very influential in shaping students' disciplinary culture. The disciplinary culture management that is implemented has been proven to increase discipline, despite facing obstacles such as inconsistent sanctions and minimal student motivation. Supporting factors include the leadership of the madrasah principal and environmental support, while inhibiting factors include limited resources. The study concluded that effective disciplinary management requires exemplary behavior, consistency, and comprehensive support. Teacher training and improvements to the reward and sanction system are recommended.

Keywords: Discipline Culture Management, Student Discipline Culture, Case Study, MTs Darussalam Kunir Subang.

PEDOMAN

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab Latin pada skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan Penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

a = a panjang
i = I panjang
u = u panjang

Bacaan Diftong:

au =او
ai =اي
iy =اي

MOTTO

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu.”
– Bobby Unser

“Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun berpikir bahwa mereka tidak bisa gagal.”
– Bill Gates

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Swasta (Studi Kasus di MTs Miftahussa'adah Mijen, Semarang" dengan baik dan maksimal. Sholawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan untuk kami sebagai umatnya.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai bagian dari pesyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Manajemen Pendidikan Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisngongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegurun UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Si., selaku ketua prodi Manajemen Pendidkan Islam.
4. Ibu Baqiyatus Sholihah, S.Th.I., M.Si., selaku Sekertaris

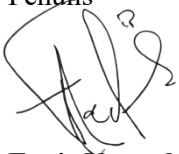
jurusan.

5. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir semester ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Aminudin dan Ibu Fathanah, yang telah mencurahkan kasih sayang tanpa batas serta memberikan dukungan, baik secara materiil maupun non-materiil, yang menjadi fondasi utama dalam setiap langkah penulis.
7. Kepada kedua kakak penulis, Hilyatun Nafisah dan Nur Anissah Arisissalam, yang senantiasa menjadi tempat bernaung dan memberikan semangat dalam berbagai keadaan.
8. Kepada adik tercinta, Agitsurahmah, yang menjadi sumber keceriaan dan penguat hati di kala lelah.
9. Kepada Itta Naharani, M.Pd., sosok istimewa yang telah menemani penulis dengan penuh kesabaran, dukungan, dan doa yang tak henti menguatkan di setiap proses perjalanan ini.
10. Kepala madrasah, waka sarana dan prasarana, bendahara, dan semua pendidik dan tenaga kependidikan MTs Darussalam Kunir Subang, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Segenap dosen dan staf seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman selama berada di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang mampu membangun sehingga skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan khusunya bagi penulis dan pembaca secara umum.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2025
Penulis



Faqis Nauval
1803036121

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
ABSTRAC vi
PEDOMAN vii
MOTTO viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR LAMPIRAN xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR TABEL xvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Rumusan masalah 7
C. Tujuan penelitian 7
D. Manfaat penelitian 7
BAB II 9
LANDASAN TEORI 9

A. Manajemen Pendidikan 9
B. Budaya Disiplin 19
C. Manajemen Budaya Disiplin 55
D. Kajian Pustaka Yang Relevan 63
E. Kerangka Berfikir 66
BAB III 68
METODE PENELITIAN 68
A. Lokasi dan Waktu Penelitian 68
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian 68
C. Sumber Data 69
D. Teknik Pengumpulan Data 70
E. Uji Keabsahan Data 75
F. Teknik Analisis Data 76
BAB IV 81
HASIL DAN PEMBAHASAN 81
A. Hasil Penelitian 81
1. Profil Sekolah 81
2. Hasil Penelitian 86
B. Pembahasan 111
BAB V 126
PENUTUP 126
A. Kesimpulan 126

B. Saran 129
C. Kata Penutup 130
DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN 137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 184

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1. 1	Surat Izin Riset	132
Lampiran 1. 2	Instrumen Penelitian	134
Lampiran 1. 3	Transkip Wawancara	136
Lampiran 1. 4	Foto-foto	147
Lampiran 1. 5	KUDS	151
Lampiran 1.6	Penjelasan KUDS	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2. 1	Kerangka Berfikir	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 4. 1	Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir	85
Tabel 4. 2	Keadaan Guru dan Pegawai	85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan telah hadir sejak awal peradaban. Secara esensial, pendidikan merupakan wujud upaya manusia untuk mempertahankan dan meneruskan kehidupannya. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, peran pendidikan semakin krusial. Pengaruhnya tidak hanya menyentuh berbagai aspek kehidupan, tetapi juga perlahan-lahan mengikis nilai-nilai spiritual. Akibatnya, banyak individu mengalami keterasingan dari diri sendiri, lingkungan sekitar, serta nilai-nilai moral yang sebelumnya mereka anut.[1] Perlunya peraturan yang di buat sebagai pedoman dalam menjelaskan perilaku yang dianggap benar maupun tidak, peraturan memiliki peran penting sebagai panduan sekaligus pembatas bagi peserta didik agar tetap berada pada jalur yang positif. Penerapan dan penegakan peraturan di madrasah merupakan bentuk upaya lembaga dalam menetapkan batasan-batasan yang jelas, sekaligus memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan serta konsekuensi dari setiap pelanggaran. Melalui pemahaman ini, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk menaati aturan yang

[1] A S Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa,* Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm 9.

berlaku. Kepatuhan mereka terhadap aturan tersebut merupakan wujud nyata dari sikap disiplin.[2]

Disiplin adalah sikap patuh dalam menghargai dan menjalankan suatu tatanan yang mewajibkan seseorang untuk menaati keputusan, arahan, atau aturan yang berlaku bagi dirinya sendiri.[3] Menumbuhkan budaya disiplin di lingkungan sekolah melibatkan berbagai bentuk pengaruh yang diberikan kepada peserta didik, dengan tujuan membantu mereka memahami serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada di sekitarnya. Tantangan budaya disiplin berisikan hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya disiplin siswa di madrasah. Untuk tercapainya budaya disiplin diperlukan kolaborasi yang efektif antara seluruh stekholder yang ada pada madrasah, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga tata usaha (TU) dan siswa.

Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, madrasah memiliki tanggung jawab untuk terus memperhatikan sikap disiplin peserta didik, terutama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Setiap institusi pendidikan tentu menghadapi tantangan tersendiri dalam menanamkan budaya disiplin di kalangan siswa. Salah satu hal krusial yang dapat mendukung

---

[2] Lemhannas, *Disiplin Nasional,* Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 22

[3] Lemhannas, *Disiplin Nasional,* Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 23

terciptanya suasana belajar yang nyaman dan terarah di madrasah adalah bagaimana peserta didik mampu menunjukkan kepatuhan dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pelajar di lingkungan madrasah.

Kualitas pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sarana fisik, kompetensi guru, dan prestasi yang dicapai oleh siswa. Jika budaya disiplin di sekolah dapat dijalankan dengan baik, maka hal tersebut akan turut mendukung proses pembentukan karakter serta meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.

Budaya disiplin yang terstruktur dan terkelola dengan baik dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih optimal demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini karena nilai-nilai, moral, sikap, dan perilaku siswa selama berada di sekolah sangat dipengaruhi oleh sistem dan kultur kedisiplinan yang diterapkan. Budaya disiplin menjadi ciri khas yang mencerminkan identitas sebuah sekolah dan membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wibowo, bahwa setiap organisasi memiliki karakter budayanya sendiri yang bisa berbeda antara satu dengan yang lain.

Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai penting seperti aturan, etika, tata krama, adat istiadat, dan budaya yang berlaku. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu bersikap disiplin serta menaati ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Peraturan

yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu membentuk tanggung jawab siswa dalam bertindak dan bersikap sesuai harapan bersama.

Menurut Mulyana, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya kemampuan akademik siswa, melainkan juga karena kurangnya internalisasi nilai secara mendalam. Ia juga menambahkan bahwa salah satu penyebab menurunnya kualitas sumber daya manusia adalah terjadinya pergeseran makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang seharusnya mengandung nilai-nilai moral kini cenderung dipersempit hanya sebagai proses pengajaran atau sekadar penyampaian informasi. [4]

Dalam konteks ini, sikap disiplin menjadi aspek penting yang harus dimiliki siswa agar nilai-nilai karakter positif dapat terbentuk. Penguatan karakter melalui kedisiplinan perlu dilakukan, terutama karena maraknya perilaku siswa yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain membuang sampah sembarangan, mengabaikan tugas sekolah, tidak mengikuti salat dzuhur berjamaah, serta lalai dalam menjalankan tugas piket kelas.

Disiplin sendiri dapat dimaknai sebagai perilaku tertib dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin diri mencerminkan

[4] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, *2*011), h. 146-147

kesediaan seseorang untuk secara sadar dan konsisten menjalankan tugas serta mengikuti pola perilaku tertentu, meskipun pada dasarnya ia memiliki kecenderungan untuk menunda atau enggan melakukannya. Seorang siswa dikatakan disiplin jika ia mampu menaati seluruh peraturan yang berlaku di sekolah.

Dengan demikian budaya yang sifatnya membentuk kedisiplinan siswa harus dilakukan secara masif, karena sifat disiplin yang membudaya akan mengkonstruksi pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang di rancang pemerintah tidak akan berjalan jika tidak diiringi dengan aksi nyata dari sekolah dengan mengupayakan beberapa cara. Diantaranya, dengan senantiasa membudayakan disiplin kepada seluruh siswa.

Disiplin dalam konteks madrasah tidak sekadar terkait kepatuhan pada aturan, tetapi juga merupakan cerminan nilai Islam seperti *taqwa*, *amanah*, dan *adab*. Teori pendidikan dari perspektif psikologis dan Islam saling melengkapi dalam memahami akar disiplin. Menurut Skinner, disiplin efektif dibentuk melalui *reinforcement* yang konsisten, sementara Piaget menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap alasan di balik aturan. Dalam perspektif Islam, Surah Al-'Ashr ayat 3 menekankan pentingnya disiplin dalam memanfaatkan waktu serta beramal secara konsisten. Selain itu, konsep muraqabah yakni kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi menjadi landasan bagi tumbuhnya motivasi dari dalam diri. Namun,

tantangan terbesar adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam di tengah derasnya arus globalisasi yang kerap bertentangan dengan prinsip tanggung jawab dan hidup sederhana.

Berdasarkan temuan dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat sejumlah pelanggaran terhadap peraturan madrasah yang dilakukan oleh peserta didik. Beberapa contoh di antaranya adalah kebiasaan datang terlambat ke sekolah serta tidak merapikan pakaian sesuai aturan, seperti tidak memasukkan baju seragam. Untuk mencegah agar pelanggaran tersebut tidak terus terulang, guru biasanya memberikan sanksi berupa teguran lisan, peringatan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta memperhatikan perilaku siswa yang kerap lalai dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Masalah kurang disiplin di atas dapat disebabkan oleh upaya madrasah dalam menegakkan kebijakan kurang maksimal, seperti pemberian sanksi tidak teratur, guru terkadang memberikan sanksi terkadang tidak terhadap tindakan peserta didik yang melanggar peraturan, dan sanksi yang diberikan madrasah belum membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan disiplin.

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dalam menanamkan budaya disiplin membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Budaya Disiplin Siswa di MTs Darussalam Kunir Subang". Peneliti ingin

menganalisis proses manajemen budaya disiplin, upaya madrasah dalam menanamkan budaya disiplin, faktor pendukung dan penghambat penanaman budaya disiplin dan cara menanggulanginya

B. Rumusan masalah

1. Bagiaman Manajemen Budaya Terhadap Budaya Disiplin Siswa Di Mts Darussalam Kunir Subang?
2. Bagamaina Implikasi Manajemen Budaya Disiplin Terhadap Budaya Disiplin Siswa Di Mts Darussalam Kunir Subang?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Tantangan Budaya Disiplin Siswa Di Mts Darussalam Kunir Subang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Penerapan Manajemen Budaya Terhadap Budaya Disiplin Siswa Di Mts Darussalam Kunir Subang
2. Untuk mengetahui implikasi manajemen budaya disiplin terhadap kedisiplina siswa mts darussalam kunir subang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tantangan budaya disiplin siswa MTs Darussalam Kunir Subang dalam meningkatkan budaya disiplin siswa.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritik

   Penelitian ini bermanfaat untukmenambah khasanah keilmuan bagi pemerhati perkembangan pendidikan khususnya bagi kepala madrasah dalam

meningkatkan budaya disiplin, sehingga terbentuklah hasil pendidikan yang taat dengan disiplin.

2. Manfaat Praktis

Memberi uraian perihal manajemen budaya disiplin siswa dalam meningkatkan budaya disiplin.

a) Sumbangan keilmuan untuk Kementrian Agama wilayah Kabupaten Subang.
b) Sumbangan keilmuan untuk MTs Darussalam Kunir Subang dalam peningkatan budaya disiplin.
c) Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang akanmeneliti tentang manajemen sekolah dalam meningkatkanbudaya disiplin siswa

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Istilah Manajemen Pendidikan merupakan perpaduan antara dua konsep, yakni manajemen dan pendidikan, yang memiliki makna saling terkait. Secara umum, manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip manajerial dalam ranah pendidikan, yang tentunya memiliki kekhasan serta karakteristik tersendiri. Dengan demikian, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau pengelola lembaga pendidikan dalam merancang, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bisa dijalankan secara langsung oleh pemimpin tersebut, maupun melalui pelimpahan tugas kepada pihak lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mengelola, mengatur, serta mengevaluasi seluruh sumber daya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, manajemen mencakup beberapa fungsi

utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Pandangan ini sejalan dengan pendapat A.F. Stoner dan Terry yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan sumber daya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.[5]

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin "manus" yang berarti tangan dan "agere" yang berarti melakukan. Kedua kata ini berkembang menjadi istilah kerja manegere, yang bermakna menangani. Selanjutnya, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi to manage (mengelola) dan management sebagai bentuk nomina. Sementara itu, sebutan bagi orang yang menjalankan fungsi tersebut adalah manager. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini kemudian dikenal sebagai manajemen atau pengelolaan.

Mary Parker F mendefiinisikan pengertian manajemen sebagai seni, setiap pekerjaan dapat diselesaikan bersama orang lain. George Terry juga menyampaikan bahwa manajemen bukan hanya sekadar ilmu, tetapi juga merupakan sebuah seni. Ia menjelaskan bahwa manajemen memiliki dasar ilmiah karena kebenarannya dapat dibuktikan

[5] Siti Farikhah, Manajemen Lembaga Pendidikan, E-Book, I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2-3

secara umum, sekaligus mengandung unsur seni dalam penerapannya. Manajemen berperan dalam mengatur pemanfaatan berbagai sumber daya secara optimal, disertai dukungan dari elemen lain dalam organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan kegiatan perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan secara produktif, efektif, dan efisien.[6] Berdasarkan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 21 yang menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan negara". Manajemen Pendidikan adalah bentuk pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dengan cara yang efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang terorganisir secara sistematis, mencakup berbagai sistem dan subsistem yang saling berkaitan. Tujuan utama dari penerapan manajemen pendidikan adalah untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan dalam dunia

[6] Romlah, Manajemen Pendidikan Islam (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016), 1

pendidikan. Secara lebih mendalam, manajemen pendidikan mencakup seluruh proses kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun rasionalitas demi tercapainya tujuan pendidikan.

Inti dari manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan aspek-aspek dalam dunia kependidikan, yakni bagaimana sebuah lembaga pendidikan dikelola sebagai suatu sistem yang mencakup beberapa elemen penting, seperti: 1) kinerja tenaga kependidikan, 2) administrasi pendidikan, 3) peran serta tanggung jawab pendidik, 4) perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, 5) pendekatan dan metode pembelajaran, 6) kegiatan supervisi, 7) proses evaluasi, serta 8) aspek pendanaan pendidikan. Berdasarkan berbagai pandangan mengenai manajemen pendidikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan seluruh sumber daya yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2. Peran dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen disebutkan sebagai “the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization”. Artinya manajemen adalah sebuah seni yang mengkoordinasi sumber

daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.[7] Manajemen sebagai proses mencapai tujuan memiliki peran sebagaimana ungkapan dari sahabat Ali bin Abi Thalib "kebenaran yang tidak terorganisir atau tidak dikelola dengan rapi akan dihancurkan atau dikalahkan oleh kejahatan yang tersusun rapi". Manajemen memiliki posisi yang sama pentingnya dengan organisasi itu sendiri. Dalam kehidupan yang kompleks manusia memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan adanya hubungan kerja sama dalam bentuk organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya manajemen manusia dapat membagi tugas secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dapat tercapai. Urgensi dari manajemen atau organisasi diperlukan di seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, bahkan pendidikan.

Manajemen sebagai suatu proses memiliki tujuan utama untuk memastikan seluruh aktivitas dalam sebuah organisasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, organisasi berfungsi sebagai wadah di mana proses manajerial diterapkan. Untuk memahami secara mendalam arah dan tujuan dari manajemen, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai fungsi-fungsi yang melekat di dalamnya. Manajemen sendiri dapat dipandang sebagai

[7] Yaya Suryana, Metode Penelitian Manajemen Pendidikan, ed. Beni Ahmad Saebani, edisi 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)

perpaduan antara ilmu dan seni, artinya dalam penerapannya, manajemen harus mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku manajemen untuk memahami seluruh fungsi manajemen secara menyeluruh dan mendalam. Menurut George R. Terry secara garis besar fungsi manajemen setidaknya harus meliputi tiga (3) hal yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating, dan controlling (pengawasan) atau evaluasi.[8]

a. Fungsi perencanaan. Perencanaan dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, budget, policy prosedur, dan program organisasai. Dengan adanya perencanaan, fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturanperaturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.
b. Fungsi pengorganisasian Pengorganisasian menurut Heidjarachaman Ranupandjo adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaannya membagi tugas, tanggung jawab, dan juga wewenang diantara kelompoknya,

[8] George R. Terry, *Principles of Management*, (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1960), hlm. 4.

ditentukan juga siapa yang memimpin dan saling berintegrasi secara aktif.[9]

c. Fungsi aktuasi adalah memadukan motivasi dan pembinaan yang menyentuh aspek psikologis seseorang. Pendekatan yang komunikatif serta emosional sehingga membuat mereka lebih memperhatikan aturan.
d. Fungsi pengawasan atau evaluasi adalah mengidentifikasai efektifitas organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian pula pengawasan meliputi efisiensi dari setiap program, pengorganisasian, dan pemimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya.[10]

Beragam fungsi manajemen yang telah disebutkan dapat menjadi acuan dasar dalam menjalankan aktivitas manajerial, agar setiap proses yang dilakukan sejalan dengan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Manajemen dalam pendidikan memiliki peran penting terkait dengan analisa kekurangan dan kelebihan yang ada pada lembaga sekolah. Analisis yang

[9] Romlah, Manajemen Pendidikan Islam, 1-5.
[10] Najib Faqihuddin and Wahyudin, "Konsep Manajemen Pendididkan Islam Di SMK Islam Randudongkal," Al-Miskawaih 1, no. 2 (2020): 112–31.

dapat digunakan dalam pendidikan adalah analisis SWOT. Teknik analisis ini merupakan sebuah cara untuk mengetahui Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), Threatness (Ancaman). Pola manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas Lembaga dengan melihat faktor-faktor tersebut. Analisis SWOT pada mulanya digunakan dalam industri dan bisnis. Seiring berkembangnya zaman analisis tersebut mulai memasuki ranah lainnya, termasuk pendidikan.

Analisis SWOT adalah bentuk analisa keadaan dengan memperhatikan empat keadaan yaitu strength (kekuatan) untuk menganalisa keunggulan dari sumber daya yang ada, weakness (kelemahan) untuk menganalisa kelemahan dari sumber daya yang menghambat tercapainya tujuan, opportunity (peluang) untuk melihat peluang yang menguntungkan bagi pelaksanaan sekolah, threat (ancaman) untuk menganalisis situasi yang membahayakan bagi pelaksanaan pendidikan. Analisis SWOT merupakan instrument yang digunakan dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan.[11]

Tujuan dari manajemen pendidikan adalah untuk menciptakan sistem perencanaan pendidikan yang merata, berkualitas, relevan dengan kebutuhan, serta dapat

[11] Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah," Jurnal Ilmiah Didaktika 14, no. 1 (2013): 143–58.

dipertanggungjawabkan. Selain itu, manajemen pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan citra positif dunia pendidikan dan mengatasi persoalan mutu yang timbul akibat kelemahan dalam pengelolaannya. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, manajemen pendidikan juga berperan dalam mendukung kelancaran proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam mengatur seluruh aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien.

Sementara itu, ruang lingkup atau objek kajian dalam manajemen pendidikan mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan berbagai kegiatan yang berlangsung dalam sistem pendidikan dikenal sebagai "6 m + 1I" berupa man, money, materials, method, machine, market, dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

a. Man (manusia), Sumber daya manusia adalah elemen paling krusial dalam proses manajemen karena berperan langsung dalam pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi. Istilah man merujuk pada peran manusia dalam sistem operasional, sehingga pengelolaan unsur ini menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam manajemen.

b. Money (uang), Dana atau anggaran merupakan komponen mendasar dalam manajemen yang menopang seluruh aktivitas. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan perlu dilakukan dengan hati-hati, penuh pertimbangan, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.
c. Materials, Bahan adalah unsur manajemen berupa bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan. Bahan baku dipilih dengan menyesuaikan kebutuhan, sehingga dapat digunakan secara maksimal.
d. Method (metode), Merupakan elemen dalam manajemen yang berhubungan dengan tata cara atau prosedur pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk standar operasional yang digunakan. Penggunaan metode perlu mempertimbangkan tingkat efektivitas dan efisiensi agar hasil kerja yang diperoleh dapat optimal.
e. Market, Pasar adalah unsur manajemen yang berperan untuk menerapkan kebijakan, program, strategi, dan teknik untuk menciptakan permintaan akan penawaran produk maupun jasa.
f. Information (informasi), Informasi merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen yang sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga atau organisasi. Informasi yang relevan dan sedang menjadi sorotan publik dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, pengelolaan

informasi juga berperan penting dalam proses analisis terhadap produk yang telah dipasarkan maupun yang masih dalam tahap perencanaan.[12]

B. Budaya Disiplin

1. Budaya Disiplin

Sekolah merupakan suatu bentuk organisasi yang memiliki budaya internal, yang terbentuk dari visi dan misi yang diembannya. Namun dalam praktiknya, budaya sekolah kerap kali dipersepsikan hanya berlaku bagi peserta didik, sehingga tidak semua unsur di dalam sekolah turut serta dalam menerapkannya. Padahal, salah satu peran utama pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter intelektual yang bertanggung jawab, dan sekolah menjadi lembaga yang dipercaya masyarakat untuk menjalankan fungsi tersebut.

Nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah sebagai institusi pendidikan, yang bertugas untuk menumbuhkan, menjaga, serta mewariskan budaya kepada generasi muda. Dalam konteks ini, budaya disiplin yang ditanamkan di sekolah akan menjadi fondasi penting yang memberikan kekuatan tersendiri bagi proses pendidikan. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya disiplin merupakan modal

[12] Romlah, Manajemen Pendidikan Islam, 4.

non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul di zaman sekarang dan mendatang.

Beberapa ahli memberikan pemikirannya terkaitdefinisi budaya sekolah, sebagai berikut:

a. Good mendefinisikan budaya sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi actor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun antara guru, murid, orang tua administrator untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan.[13] Dari definisi yang dikemukakan oleh Good, dapat dipahami bahwa budaya sekolahtradisi yang dilakukan oleh semua elemen warga sekolah untuk mencapai sebuah tujuan. Budaya sekolah itu sendiri harus sama-sama diawasi dan dilaksanakan kegiatannya oleh pimpinan dan guru-guru sekolah. Agar budaya tersebut dapat berkesinambungan secara terus menerus dilaksanakan.[14]
b. Phillips merumuskan budaya sekolah sebagai the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school.

[13] Sasheeka Karunanayake, 'Shifting the Principal's Role as Manager to That of an Academic Leader: Case of Sri Lanka', International Journal of Social Science andHumanity, September, 2013, 405–9https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.135 .

[14] Dewi Nurpuspitasari and others, 'Efektivitas Pembelajaran Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah', Jurnal Manajemen Pendidikan, 7.1 (2019), 762–69 https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962 .

Budaya sekolah merupakan keyakinan, sikap dan perilaku yang mencirikan sekolah. Dapat dipahami budaya di sekolah merupakan sesuatu yang dibentuk untuk mencirikan sekolah tersebut. Apabila suatu sekolah berlandaskan agama islam, makabudaya yang ada di sekolah tersebut mengacu kepada ajaran- ajaran agama islam. Seperti tadarus Al-Quran setiap pagi hari, sholat duha berjamaah, membuat standar pakaian peserta didik yang menutup aurat dan lain-lain.[15]

c. Menurut Jejen Musfah, budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Dari pengertian ini dapat dipahami, bahwa budaya sekolah merupakan produk ciptaan dari sekolah itu sendiri. Sekolah membuat budaya sekaligus membuat hukuman bagi yang tidak mengikuti budayatersebut. Hal tersebut dilakukan tentunya tidak lepas untuk merubah perilaku peserta didik. Dapat disimpulkan dari ketiga pengertian budaya sekolah diatas bahwa, budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh semua unsur yang ada di dalam sekolah dan dilakukan secara tersruktur dalam rangka untuk mendidik. Budaya sekolah

[15] Aan Komariah, Cepi Triatna, 'Visionary Leadership : Menuju Sekolah Efektif'https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1110582.

bertujuan agar warga sekolah dapat mengimplementasikan apa yang sudah dibiasakan dilakukan di sekolah dapat selalu terjaga ketika merekasedang berada di luar sekolah.

2. Budaya Displin dalam Prespektif Islam

Dalam perspektif Islam, budaya disiplin mempunyai tiga teori utama: disiplin rohani, disiplin moral, dan disiplin sosial. Disiplin rohani menekankan pentingnya pengendalian diri dan taat pada perintah Allah SWT. Disiplin moral berfokus pada perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, disiplin sosial menekankan pentingnya taat pada peraturan maupun norma-norma yang ada di Masyarakat.[16]

a. Disiplin Rohani:

1) Pengendalian Diri:

Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menjaga diri dari perbuatan dosa. Ini dicapai melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan zikir yang membantu meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri.

2) Ketaatan pada Allah SWT:

[16] Safitri, U. A. (2021). *Pembudayaan Disiplin Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan Dampaknya Terhadap Akhlak Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Disiplin rohani juga diartikan taat pada perintah dan larangan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam menjalankan ibadah wajib dan menghindari dosa.

3) Ketakwaan:

Disiplin rohani adalah manifestasi dari ketakwaan, yaitu rasa takut dan kesadaran akan Allah SWT dalam setiap tindakan dan perkataan.

b. Disiplin Moral:

1) Akhlaqul Karimah:

Islam mengajarkan akhlaqul karimah (kualitas akhlak yang mulia) yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sebagainya. Disiplin moral berarti menjalankan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menjaga Hubungan dengan Sesama Manusia:

Disiplin moral juga mencakup menjaga keterikatan baik dengan sesama manusia, seperti berbuat baik, menghormati orang lain, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain.

3) Menjaga Kesehatan dan Kebersihan:

Disiplin moral juga mencakup menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan, karena hal ini merupakan bagian dari menjaga hubungan baik dengan diri sendiri dan alam.

c. Disiplin Sosial:

1) Ketaatan pada Peraturan dan Norma:

Disiplin sosial menekankan pentingnya taat pada peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan kerja.

2) Tanggung Jawab Sosial:

Disiplin sosial juga mencerminkan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosialnya, misalnya dengan menjaga ketertiban umum, memberikan bantuan kepada sesama, serta turut berperan dalam proses pembangunan masyarakat.

3) Menjaga Persatuan dan Kesatuan:

Disiplin sosial berperan dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan makmur dengan cara memelihara rasa persatuan serta mencegah timbulnya konflik atau perpecahan di antara anggotanya.

Dengan menerapkan ketiga jenis disiplin ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, taat pada Allah SWT, dan berkontribusi positif bagi masyarakat

a. Al-Qur'an

Sikap disiplin dalam agama islam dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya sikap disiplin tidak secara otomatis ada pada individu melainkan perlu adanya pembinaan dari kecil sehingga perilaku tersebut dapat

tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang dan memerlukan waktu serta proses yang panjang.

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar kedisiplinan sebagaimana anjuran al-Qur'an yangsecara implisit tertuang dalam al- qur'an surat al-Ashr ayar 1-3 dan An-Nisa' ayat 56 :

وَٱلۡعَصۡرِ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Q.S Al-Ashr/103:1-3)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah

(Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Q.S An-Nisa' ayat 56)

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa waktu adalah pengingat bagi umat Islam untuk hidup dengan penuh kedisiplinan dan memanfaatkannya secara optimal, tanpa menyia-nyiakan kesempatan dengan hal-hal yang tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersikap disiplin, terutama dalam mengelola waktu yang dimilikinya. Namun, penerapan disiplin tidak hanya terbatas pada pengaturan waktu, melainkan juga mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits

عَنْ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللّٰهِ صلّ اللّٰهِ عَلَيهِ وَسَلَّم بِمَنْكِبَيَّ فَقَلَ: كُنْفِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْعَابِرُسَبِيْل وَكَانَ أَبْنُ عُمَرَرَضِيَ اللّٰه عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَ أَمْسَيْتَ فَلَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ, وَإِذَ أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ المَسَاءَ, وَخُذْمِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ, وَمِنْ حَيَ تِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخا ري)

yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin, salah satunya isi hadits tersebut ialah:

Dari Ubnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: "jika engkau di

waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati". (H.R Al-Bukhari).[17]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin., yakni tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan waktu. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menyuruh umatnya untuk menghargai waktu, berlaku disiplin dalam hal menggunakan waktu yang tersedia. Akan tetapi, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, melainkan disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan yang ada.

3. Tujuan Budaya Disiplin

Disiplin tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan waktu dan proses yang berkelanjutan hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan dalam diri anak. Menurut Utami Dkk, salah satu kunci keberhasilan

[17] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 33.

pendidikan karakter di sekolah adalah dengan membangun kedisiplinan, terutama dalam hal disiplin diri peserta didik. Tujuan dari disiplin diri ini adalah untuk membantu siswa mengenali potensi dirinya, mengatasi serta mencegah munculnya perilaku yang menyimpang dari aturan, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.[18] Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip Ngainun Naim mengemukakan tujuan disiplin sekolah adalah;

a. Memberikan dorongan agar peserta didik membentuk perilaku yang sesuai dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku.
b. Menumbuhkan motivasi pada siswa untuk bertindak secara positif dan melakukan hal-hal yang benar.
c. Membantu siswa dalam memahami, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta menjauhi tindakan yang bertentangan dengan aturan sekolah.
d. Membiasakan siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang baik dan membawa manfaat,

[18] Utami, Fadilla Diah Winta, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, and Djoko Hari Supriyanto. "Pembentukan Budaya Disiplin Peserta Didik Melalui Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka di Sekolah Dasar." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6.1 (2022): 123-133.

baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.[19]

Jadi, tujuan dari kedisiplinan bukan lah untuk membuat siswa merasa terkekang dan menimbuklan rasa takut, melainkan untuk melatih siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu mengatur dirinya dalam berprilaku dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

4. Ciri-ciri budaya disiplin di sekolah

Budaya disiplin di sekolah adalah fondasi yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan produktif.[20] Melalui budaya disiplin, sekolah mampu memunculkan sikap tanggung jawab, saling menghormati, serta memperkuat pemahaman akan pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih mendalam, budaya disiplin di lingkungan sekolah akan menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, jujur, dan penuh rasa tanggung jawab. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang ciri-ciri budaya disiplin yang ada di sekolah dan bagaimana penerapannya membentuk karakter siswa:

a. Tata Tertib yang Dipatuhi

[19] Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media, 2008.

[20] Sobri, Muhammad, et al. "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6.1 (2019): 61-71.

Tata tertib di sekolah adalah elemen yang sangat penting untuk menciptakan kedisiplinan. Tata tertib mencakup berbagai aspek, seperti kewajiban untuk datang tidak terlambat, mengenakan seragam sekolah yang benar, dan kegiatan sekolah lainnya. Tata tertib tersebut bukan hanya sebagai alat untuk menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk kedisiplinan pribadi siswa.[21]

Setiap siswa diharapkan untuk mengikuti aturan ini tanpa paksaan. Dengan adanya penegakan aturan yang konsisten, siswa belajar tentang tanggung jawab dan konsistensi, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan pribadi mereka. Sebagai contoh, datang tepat waktu ke sekolah tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap waktu, tetapi juga terhadap orang lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah, seperti guru dan teman sekelas.

Sanksi juga menjadi bagian yang penting dalam penerapan tata tertib. Pelanggaran tata tertib, misalnya terlambat datang sekolah atau tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, harus diberikan sanksi yang jelas dan

[21] Hanifa, Alfirda Nur, Aryo Andri Nugroho, and Rafika Nuriafuri. "Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4.2 (2024): 323-329.

adil. Hal ini memberi efek jera dan mengingatkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan.[22]

b. Penghargaan dan Sanksi

Penerapan penghargaan dan sanksi di sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan penguatan budaya disiplin. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang taat pada aturan, seperti nilai tambahan, sertifikat penghargaan, atau pengakuan di depan teman-teman, akan memotivasi mereka untuk terus berperilaku disiplin.[23]

Sebaliknya, sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar aturan juga menjadi bagian dari pembelajaran kedisiplinan. Sanksi yang diberikan harus proporsional dan bertujuan untuk mendidik siswa, bukan untuk menghukum. Misalnya, jika siswa terlambat datang ke sekolah, mereka harus diberi tugas tambahan atau diminta untuk melakukan pekerjaan sosial di lingkungan sekolah.[24]

---

[22] Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, *14*(1), 42-50.

[23] Hasanah, Uus Uswatun, and Syifa Rowanda. "Strategi Pengembangan Budaya Kedisiplinan di Kalangan Siswa SMK NU 2 Banjar melalui Pendekatan Partisipatif dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2.2 (2024): 32-42.

[24] Warti, Warti, Sitti Hartinah, and Rahmad Agung. "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Guru di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 6398-6405.

Prinsip keadilan dalam pemberian penghargaan dan sanksi sangat penting. Siswa harus merasakan diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi, dan bahwa aturan berlaku untuk semua tanpa kecuali.

c. Sikap Positif dan Jujur

Budaya disiplin di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa untuk mematuhi aturan, tetapi juga menumbuhkan sikap positif seperti kejujuran, tepat waktu, tanggung jawab, dan menghormati aturan. Misalnya, melalui pelajaran atau kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa, mereka diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.[25]

Di dalam konteks ujian atau tugas, siswa diberikan pemahaman bahwa kejujuran adalah nilai utama. Mereka diajarkan untuk tidak mencontek atau memanipulasi hasil pekerjaan. Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa menjadi terbiasa untuk bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan mereka.[26]

Sikap jujur tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga berhubungan dengan interaksi sosial antar siswa

[25] Natalia, Vira, and Damai Damai. "Peran Guru dalam Budaya Sekolah Untuk Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2.2 (2024): 93-102.

[26] Ulfadhilah, Khairunnisa. "Peran Guru dan Pentingnya Menerapkan Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Educandum* 3.2 (2023): 47-54.

dan hubungan mereka dengan guru. Siswa diajarkan untuk tidak membohongi teman atau guru mereka, yang pada gilirannya memperkuat hubungan saling percaya dan keharmonisan di lingkungan sekolah.[27]

d. Pembiasaan dan Pembelajaran

Sejak dini, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang disiplin melalui pembiasaan. Pembiasaan ini bisa dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru dan orang tua, serta melalui pengawasan yang konsisten. Guru berperan penting dalam memberikan contoh kedisiplinan, misalnya dengan selalu datang tepat waktu, mengenakan pakaian yang sesuai, dan menghormati aturan yang ada.[28]

Pembelajaran melalui contoh adalah cara yang sangat efektif untuk mengajarkan kedisiplinan. Ketika siswa melihat bahwa guru atau orang tua mereka mematuhi aturan dan menunjukkan sikap positif, mereka lebih cenderung untuk mengikuti teladan tersebut. Pengawasan dan pengingat tentang pentingnya kedisiplinan juga

[27] Pramana, Moch Edwin Adityah, and Syunu Trihantoyo. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2021): 764-774.

[28] Hamidah, Nur, Muhammad Hanief, and Fita Mustafida. "Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3.2 (2021): 28-37.

dilakukan oleh guru secara rutin, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.[29]

e. Kolaborasi dan Pengawasan

Kepala sekolah, guru, dan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) bekerja sama untuk memastikan bahwa budaya disiplin di sekolah diterapkan dengan baik. Mereka berkolaborasi dalam merancang dan menerapkan kebijakan disiplin yang jelas dan dapat diterima oleh seluruh pihak di sekolah.

Pengawasan dilakukan secara rutin, tidak hanya untuk mencegah pelanggaran tata tertib, tetapi juga untuk memastikan bahwa disiplin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pengawasan di luar kelas atau selama kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan bahwa siswa tetap menjaga sikap disiplin dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

f. Kesadaran Diri

Budaya disiplin juga menumbuhkan kesadaran diri pada siswa untuk menaati peraturan tanpa harus dipaksa. Siswa memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya untuk mengikuti aturan, tetapi untuk kebaikan mereka juga. Dengan adanya kesadaran diri, siswa lebih cenderung

[29] Prihatini, Nurul, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Muhammad Ichsan. "Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan Di Sekolah." *Karimah Tauhid* 3.1 (2024): 371-385.

untuk bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.[30]

Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat berperan. Siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter pribadi mereka. Mereka memahami bahwa kedisiplinan akan membawa manfaat jangka panjang, baik dalam hal prestasi akademik, hubungan sosial, maupun untuk masa depan.

g. Lingkungan Sekolah yang Tertib

Lingkungan sekolah yang teratur merupakan cerminan dari penerapan budaya disiplin yang efektif. Ketika aturan diterapkan secara tegas, disertai dengan pemberian penghargaan bagi siswa yang patuh dan sanksi bagi yang melanggar, maka suasana belajar yang mendukung pun akan terbentuk. Dalam kondisi seperti ini, siswa dapat belajar dengan lebih fokus tanpa terganggu oleh perilaku yang tidak tertib.[31]

Lingkungan yang terjaga ketertibannya juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam

[30] Wahyuni, Nur, et al. "Optimalisasi budaya positif sekolah untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila pada murid sekolah dasar." *Murabbi* 3.2 (2024): 80-91.

[31] Permana, Yoga Hendra, M. Giatman, and Henny Yustisia. "Manajemen kesiswaan dalam perspektif literatur: upaya membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9.2 (2024): 43-52.

bersosialisasi serta mengikuti kegiatan belajar. Perasaan dihargai dan dilindungi dalam lingkungan tersebut mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan meraih prestasi.

5. Definisi Disiplin

Sekolah dan kedisiplinan ibarat dua hal yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari satu mata uang. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, penerapan disiplin menjadi bagian yang tak terelakkan. Setiap peserta didik dituntut untuk menaati aturan serta tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.[32] Dibawah ini penulis akan menyajikan beberapa definisi disiplin:

a. Kata "disiplin" berasal dari bahasa Inggris *discipline*, yang berakar dari kata disciple, yang berarti murid, pengikut, atau seseorang yang menerima dan menyebarkan ajaran tertentu. Dalam konteks lainnya, discipline juga dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati, suatu bidang ilmu, ajaran, bentuk hukuman, atau tata nilai yang mengatur perilaku seseorang. Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar menaati

[32] Dakhi, Agustinus Sukses. "Peningkatan disiplin siswa dengan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14.3 (2021): 131-143.

peraturan yang berlaku. Jika mereka melanggar, maka akan ada konsekuensi atau sanksi yang harus diterima atas tindakan indisipliner yang dilakukan.[33]

b. Jejen Musfah mengemukakan bahwa disiplin adalah bentuk kepatuhan yang lahir dari kesadaran serta dorongan internal individu. Pengertian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bersumber dari kesadaran pribadi, yang muncul karena individu memahami betapa pentingnya bersikap disiplin bagi dirinya sendiri.[34]

c. Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan- aturan yang telah ditetapkan. Jadi dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki jiwa disiplin akan selalu mentaati aturan-aturan yang berlaku. Apabila seseorang memiliki jiwa yang disiplin maka, ia sendiri akan merasakan manfaatnya.[35]

Pernyataan penulis diatas didukung oleh sebuah penelitian yang ditulis pada jurnal internasional yang berjudul *Discipline and Academic Performance*, lebih dari 70%

---

[33] Musbikin, Imam. *Pendidikan karakter disiplin*. (Nusamedia, 2021), h. 117

[34] Musfah, Jejen. *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan kebijakan*, (Prenada Media, 2022), h. 87

[35] Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah [The Role of Educators in Fostering Student Discipline in Schools/Madrasas]," Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab 4, no. 1 (2018): 72–94

responden berpendapat bahwa pengelolaan disiplin sekolah berdampak pada prestasi akademik siswa. Lebih dari 70% responden sangat setuju ketaatan manajemen waktu dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Penelitian tersebut mempunyai 380 responden dari berbagai sekolah di kota Lagos, Nigeria.[36]

6. Indikator Disiplin

Indikator disiplin menurut singgih D. Gunarsa adalah tepat waktu, tegas, jujur dan bertanggung jawab. [37]

a. Jujur

Orang yang memiliki sifat jujur senantiasa menepati janji, tidak mudah berubah pendirian, cermat dalam menjalankan tanggung jawab, berani mengakui kesalahan serta kekurangan diri, dan berupaya agar perbuatannya selaras dengan ucapannya. Kejujuran merupakan sikap penting yang harus dimiliki baik oleh guru maupun siswa. Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus

[36] Ehiane, O. Stanley, 'Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)', International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 3.1 (2014)

[37] Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta:2007),h. 14

menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah secara konsisten. Hal yang sama juga berlaku bagi siswa; mereka dituntut bersikap jujur kepada guru dalam berbagai hal, seperti saat belajar, mengerjakan tugas, maupun mengikuti ujian. Kejujuran dalam mengerjakan soal menjadi wujud nyata dari karakter yang baik.

b. Tepat waktu

Mengajar tepat waktu berarti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau mengikuti aturan yang berlaku. Kehadiran guru secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran mencerminkan sikap disiplin yang patut dicontoh, sementara bagi siswa, hal ini menjadi kesempatan untuk menerima materi secara utuh. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar, hal tersebut dapat menjadi dorongan positif bagi siswa untuk lebih termotivasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

c. Tegas

Sikap tegas mencerminkan ketegasan yang disampaikan dengan jelas dan penuh ketenangan, tanpa keraguan. Seorang guru sebaiknya memiliki sifat ini, karena ketegasan dalam bersikap dapat mendorong siswa untuk lebih patuh dan disiplin dalam proses belajar.

d. Tanggung jawab

Salah satu unsur terpenting dalam disiplin adalah rasa tanggung jawab. Tingkat tanggung jawab seseorang sangat berpengaruh terhadap seberapa disiplin ia dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru, misalnya, memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Jika ia menjalankan tugas mengajarnya dengan baik, hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki sikap tanggung jawab. Begitu pula dengan siswa, mereka juga dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun dalam menaati kewajiban serta peraturan yang berlaku.

7. Macam - Macam Disiplin

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam hal kedisiplinan. Agar peraturan dan tata tertib dapat diterapkan secara konsisten, diperlukan upaya untuk membiasakan sikap disiplin di kalangan seluruh warga sekolah. Di lingkungan sekolah, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sangatlah penting demi terciptanya suasana belajar yang tertib, efektif, dan efisien. Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya "Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah", disiplin terbagi dalam tiga macam yaitu:[38]

[38] Piet A.Sahertian, Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah,(Surabaya:UsahaNasional, 1994), Cet.1, h.127

Disiplin tradisional merujuk pada pendekatan yang cenderung menekan, mengandalkan hukuman, pengawasan ketat, dan paksaan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap cara pandang peserta didik. Sementara itu, disiplin modern lebih menekankan pada terciptanya lingkungan yang mendukung siswa untuk mampu mengatur dirinya sendiri dalam suasana yang nyaman, hangat, dan bebas dari rasa takut, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Sedangkan disiplin liberal memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak, bahkan cenderung tanpa batasan yang jelas. Ketiga pendekatan ini dijelaskan dalam buku karya Jamal Ma'ruf Asmani yang berjudul Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif. Macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Disiplin Waktu

   Kehadiran di sekolah harus sesuai dengan jam masuk yang telah ditentukan. Begitu pula dalam kegiatan mengajar, waktu mulai dan selesai harus mengikuti alokasi waktu yang telah ditetapkan agar tidak mengganggu jadwal mengajar guru lainnya.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

   Ketegasan dalam menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru. Oleh karena itu, praktik pemberian sanksi yang bersifat diskriminatif sebaiknya ditinggalkan. Siswa saat ini

cenderung cerdas dan kritis, sehingga apabila mereka diperlakukan secara tidak adil atau pilih kasih, mereka bisa saja bereaksi dengan cara yang merendahkan martabat guru. Selain itu, perlakuan yang tidak adil dalam menjatuhkan sanksi bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keadilan harus tetap ditegakkan dalam kondisi apa pun, karena dari keadilanlah akan lahir kehidupan yang lebih maju, damai, dan membahagiakan.

c. Disiplin Sikap

Kemampuan untuk mengendalikan diri merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku yang baik terhadap orang lain. Contohnya, bersikap tenang, tidak tergesa-gesa, serta berpikir matang sebelum bertindak. Disiplin dalam sikap seperti ini tidak muncul begitu saja, melainkan memerlukan proses latihan dan usaha yang konsisten, sebab dalam keseharian kita sering dihadapkan pada godaan untuk menyimpang. Dalam menerapkan disiplin sikap, penting untuk tidak mudah tersinggung atau cepat menghakimi orang lain hanya karena masalah sepele. Selain itu, seseorang harus memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya sendirilah yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Jika seseorang mampu berpegang teguh pada prinsip dan

menjaga perilakunya secara konsisten, maka kesuksesan bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai.[39]

Menurut Ali Imron, disiplin dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, disiplin yang didasarkan pada pendekatan otoriter. Dalam pendekatan ini, seorang siswa dianggap memiliki kedisiplinan yang tinggi apabila ia mampu duduk dengan tenang dan menyimak penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, disiplin yang mengacu pada konsep permisif. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa sebaiknya diberi kebebasan seluas-luasnya di lingkungan kelas maupun sekolah. Dalam pandangan ini, aturan yang berlaku di sekolah tidak sepenuhnya membatasi tindakan siswa selama mereka merasa apa yang dilakukan adalah hal yang baik. Ketiga, disiplin yang lahir dari konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Model ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk bertindak sesuai keinginannya, namun setiap konsekuensi dari tindakan tersebut harus siap mereka terima dan tanggung. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan adal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu

[39] Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif,Kreatif,Inovatif, Yogyakarta : DIVA Press,2010, hlm. 94-95

dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

Secara umum, disiplin terbagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin eksternal dan disiplin internal. Disiplin eksternal muncul ketika seseorang membutuhkan pengawasan dari pihak lain untuk tetap patuh terhadap aturan, sedangkan disiplin internal berasal dari dalam diri sendiri, berupa kemampuan untuk mengendalikan perilaku. Pengendalian diri ini penting agar seseorang mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara hak dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedisiplinan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan melatihnya secara terus-menerus, disiplin akan tumbuh menjadi kebiasaan yang kemudian membentuk karakter seseorang.[40]

8. Unsur - Unsur Disiplin

Sebelum seseorang benar-benar memiliki sikap disiplin, terlebih dahulu muncul sejumlah sikap yang menjadi pendorong terbentuknya kedisiplinan. Sikap-sikap ini kemudian dikenal sebagai unsur-unsur yang membentuk

[40] Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hlm173-174

disiplin. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

a. Memiliki pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap sistem aturan, norma, perilaku, kriteria, serta standar yang berlaku, sehingga muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam dalam menerapkannya.
b. Sikap mental adalah bentuk kepatuhan dan keteraturan yang muncul sebagai hasil dari proses pembiasaan, pengendalian pikiran, serta pembentukan karakter secara terus-menerus.
c. Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara hormat dan tertib.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan unsur- unsur disiplin yang mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan

   Peraturan merupakan pedoman yang dirancang untuk mengarahkan perilaku seseorang. Pedoman ini dapat dibuat oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya. Tujuannya adalah memberikan acuan perilaku yang dapat diterima dan sesuai dalam kondisi atau situasi tertentu.

b. Hukuman

Perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada anak agar mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang keliru, sekaligus mendorong mereka untuk menjauhi perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk apresiasi yang diberikan atas pencapaian atau hasil yang positif. Pemberian penghargaan memiliki nilai edukatif karena dapat memotivasi seseorang untuk mengulangi perilaku yang diterima dan dihargai secara sosial, sekaligus memperkuat tindakan-tindakan yang dianggap sesuai dengan norma yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi merujuk pada tingkat kestabilan atau keseragaman dalam penerapan. Dalam konteks pembentukan perilaku, diperlukan konsistensi dalam penerapan aturan sebagai acuan bertindak, dalam cara aturan tersebut diajarkan dan ditegakkan, serta dalam pemberian sanksi bagi yang melanggar dan penghargaan bagi yang mematuhi aturan yang berlaku.[41]

9. Upaya Menciptakan Kedisiplinan Madrasah

[41] Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hlm 128.

Menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik bukanlah hal yang mudah. Hingga saat ini, masih banyak perilaku indisipliner yang kerap dilakukan oleh siswa, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Beberapa contoh perilaku tersebut meliputi bolos, merokok, tidak mengerjakan tugas, hingga membuang sampah sembarangan—hal-hal yang sayangnya masih sering ditemui di kalangan pelajar di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan menumbuhkan sikap disiplin di kalangan siswa. Beberapa langkah yang bisa diterapkan antara lain:

Pertama, menyusun tata tertib sekolah yang jelas dan menyeluruh. Aturan tersebut harus mudah dipahami oleh siswa, mencakup apa saja yang harus dilakukan serta sanksi yang akan diberikan jika dilanggar. Penting pula untuk mensosialisasikan setiap butir aturan kepada seluruh siswa agar mereka memahami alasan di balik dibuatnya peraturan tersebut.

Kedua, memberikan sanksi yang tegas atas setiap pelanggaran. Tanpa adanya konsekuensi yang jelas, aturan tidak akan berjalan dengan efektif. Di tahap awal, sanksi dapat berfungsi sebagai alat pembinaan, namun seiring waktu, diharapkan siswa akan menaati aturan atas dasar kesadaran pribadi, demi kebaikan dan pencapaian prestasi.

Ketiga, memberikan keteladanan dari pihak sekolah. Kepala sekolah, guru, dan seluruh staf perlu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjunjung tinggi disiplin. Contoh nyata bisa ditunjukkan melalui hal-hal sederhana seperti mengisi waktu luang dengan membaca atau menjaga lingkungan tetap bersih dan hijau. Keteladanan yang baik harus diwujudkan dalam program-program nyata yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa, bukan sekadar slogan kosong.

Keempat, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan sesuai minat siswa. Dengan adanya kegiatan positif, energi dan waktu siswa dapat diarahkan ke hal-hal yang bermanfaat. Pengalaman dari kegiatan ini pun bisa menanamkan nilai-nilai positif yang belum tentu diperoleh dari pelajaran di kelas.

Kelima, menciptakan tempat ibadah yang bersih, nyaman, dan fungsional. Melalui tempat ibadah ini, siswa bisa mendapatkan pembinaan spiritual secara rutin, seperti salat berjamaah dan motivasi keagamaan. Kedekatan siswa dengan Tuhan dapat menumbuhkan ketenangan batin, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku baik, semangat belajar, serta sikap pantang menyerah.

Keenam, mengadakan forum komunikasi terjadwal antara sekolah dan orang tua, terutama bagi siswa yang sering melanggar aturan atau mengalami penurunan prestasi.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan wali murid, proses pembinaan siswa bisa dilakukan secara lebih menyeluruh dan tepat sasaran.[42]

Selain cara-cara di atas, masih ada cara lain yang bisa digunakan dalamupaya mendisiplinkan peserta didik. Seperti yang ditulis oleh Eka Prihatin dibawah ini:

a. Berilah penghargaan kepada guru, karyawan dan siswa yang berperilaku disiplin, baik secara perorangan atau kelompok.
b. Libatkan peran OSIS. Sering kali, siswa lebih terbuka dan mudah menerima nasihat ketika diingatkan oleh teman sebayanya. Dengan melibatkan OSIS, diharapkan tercipta budaya saling mengingatkan di antara siswa, sehingga kedisiplinan dapat tumbuh melalui pendekatan yang lebih dekat dan komunikatif.
c. Lakukan pengawasan secara langsung terhadap penerapan aturan dengan cara mengunjungi kelas-kelas secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peraturan benar-benar dijalankan dan ditaati oleh seluruh siswa.
d. Susun data atau daftar siswa yang memiliki masalah kedisiplinan (pemetaan siswa), agar mereka dapat

[42] Dolet Unarjan, Manajemen Disiplin (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 20-27

diberikan perhatian dan pembinaan secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Langkah-langkah yang telah dijabarkan sebelumnya sebenarnya tidak sulit untuk diterapkan di lingkungan sekolah, asalkan ada kemauan kuat dan komitmen untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Agar semua upaya tersebut berjalan dengan baik, tentu diperlukan perencanaan yang matang serta pengawasan yang konsisten selama pelaksanaannya. Tanggung jawab pengawasan tidak sepenuhnya dibebankan pada kepala sekolah saja, namun semua pihak termasuk guru, staf, dan peserta didik dapat turut ambil bagian dalam mengawasi jalannya budaya disiplin di sekolah. Selain itu, evaluasi secara berkala juga sangat dibutuhkan untuk menilai efektivitas dari upaya-upaya yang telah dilakukan. Melalui evaluasi ini, pihak sekolah dapat melihat sejauh mana perubahan terjadi dalam sikap dan perilaku siswa setelah diterapkannya berbagai strategi tersebut.[43]

10. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya disiplin

    a. Faktor internal

        Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam konteks ini, kondisi fisik maupun psikologis seseorang turut

[43] Jejen Musfah, "Menegakkan Disiplin Di Sekolah". Jurnal FTIK UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 2 No. 1, 2000, hal 1-4

berperan dalam mempengaruhi upaya untuk membentuk kedisiplinan dalam dirinya.

1) Keadaan Fisik

Individu yang secara fisik dan biologis sehat akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Penuh vitalitas dan tentang, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.

Dalam kondisi seperti ini, individu tetap memiliki kesadaran penuh, sehingga mampu mematuhi aturan atau norma yang berlaku dengan rasa tanggung jawab. Ia menyadari bahwa di balik aturan tersebut terkandung nilai-nilai penting yang membawa manfaat bagi dirinya sendiri.

2) Keadaan Psikis

Kondisi fisik seseorang memiliki keterkaitan yang erat dengan keadaan batin dan mentalnya. Hanya individu yang sehat secara psikologis atau mental yang mampu memahami dan menghayati norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di sisi lain, terdapat beberapa sifat pribadi yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan disiplin diri, seperti perfeksionisme yang berlebihan dan perasaan rendah diri. Faktor internal yang mendorong seseorang untuk menjalankan disiplin biasanya berasal dari

kesadaran diri, yakni keinginan untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam mencapai tujuan serta memenuhi tanggung jawab pribadi.

Individu yang telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam dirinya cenderung memiliki semangat tinggi dalam memanfaatkan waktu dengan bijak. Mereka menghindari sikap lalai atau kebiasaan membuang waktu percuma. Dalam konteks ini, budaya jam karet menjadi tantangan besar bagi mereka yang menjunjung tinggi kedisiplinan, khususnya dalam proses belajar.

b. Faktor dari eksternal

Faktor eksternal ini muncul dari pengaruh lingkungan sekitar, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat luas.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga, anak akan meniru kebiasaan orang tuanya.

2) Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk

kedisiplinannya. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarkan serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap perbuatan dan perkataan orang di sekitarnya akan ditiru oleh siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat menjadi faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan remaja sebaya, maka orang tua bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak bergaul dengan orang yang tidak baik.

11. Indikator Budaya Disiplin Siswa

Menurut Moenir Indikator budaya disiplin siswa merupakan kerangka penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, teratur, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap perilaku siswa, tetapi juga menjadi panduan strategis bagi sekolah dalam membangun budaya positif dan pembiasaan sikap disiplin yang berkelanjutan.

a. Kedisiplinan waktu

Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa untuk hadir tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi, serta memiliki catatan kehadiran yang baik dan minim ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa disiplin waktu termasuk dalam bentuk utama budaya disiplin yang dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi efektif antara guru dan siswa.

b. Ketaatan terhadap aturan dan tata tertib

Hal ini merupakan elemen krusial yang mencerminkan penghargaan siswa terhadap norma yang berlaku di sekolah. Disiplin ini terbentuk dari internalisasi nilai dan kebiasaan yang ditanamkan melalui ritus sekolah, seperti upacara, serta nilai-nilai bersama. Selain itu, penerapan budaya religius juga terbukti memperkuat kepatuhan terhadap tata tertib melalui kegiatan seperti doa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Tanggung jawab personal dan sosial

Merupakan dimensi berikutnya dalam indikator budaya disiplin siswa. Penelitian di berbagai sekolah dasar dan menengah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam tugas kebersihan, menjaga fasilitas, dan belajar mandiri menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi.

d. sikap dan perilaku positif,

Termasuk sopan santun, komitmen dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kemampuan berkolaborasi. Sekolah dengan budaya yang kuat, seperti penanaman nilai kebersamaan dan tanggung jawab, berhasil membentuk perilaku kooperatif dan adaptif pada siswa.

e. lingkungan sekolah

Dalam upaya menanamkan serta memperkuat budaya disiplin di kalangan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan melalui kegiatan literasi, pemantauan secara rutin, dan pemberian apresiasi seperti penghargaan *"Student of the Month"* berperan positif dalam membentuk kedisiplinan yang menyeluruh.[44]

Dengan adanya indikator yang komprehensif serta sistem pemantauan yang terstruktur, budaya disiplin tidak hanya dipahami sebagai sekadar aturan yang harus ditaati, tetapi juga menjadi nilai yang tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

C. Manajemen Budaya Disiplin

1. Definisi Manajemen Budaya Disiplin

Manajemen budaya disiplin merupakan proses pengelolaan yang bertujuan untuk menjalankan standar-standar organisasi yang berkaitan dengan kedisiplinan.

[44] Moenir, A. S. *Disiplin*. Dalam *Disiplin Belajar*, 2010. hlm. 94–96,

Disiplin itu sendiri merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Budaya disiplin mencerminkan kesadaran kolektif yang tumbuh dalam diri peserta didik, yang mencakup ucapan, tindakan, perasaan, keyakinan, serta nilai-nilai yang turut memengaruhi perilaku disiplin siswa. Oleh sebab itu, budaya disiplin perlu dikelola secara sistematis agar tujuan institusi pendidikan dapat tercapai secara optimal, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga sekolah.[45]

2. Penerapan Manajemen Budaya Disiplin

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya melalui lima mekanisme utama, yaitu: fokus perhatian, cara menangani situasi krisis, pemberian keteladanan, pemberian penghargaan, serta proses seleksi dan pemberhentian tenaga kerja. Seluruh aktivitas di lingkungan sekolah pada dasarnya diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah yang saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah:

a. Menyusun perencanaan yang terstruktur dengan baik, yang mencakup prosedur serta mekanisme kerja yang

[45] Ikhsan Huzali et al., "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Di SMP Unggulan Mukhtar Syafa ' at Blokagung Banyuwangi Tahun 2022 / 2024" 2, no. 2 (2024).

akan digunakan. Prosedur ini mencerminkan langkah-langkah yang akan diambil, sedangkan mekanisme kerja menjelaskan bentuk operasional kegiatan yang harus dijalankan. Dalam menyusun perencanaan tersebut, hal yang tak boleh diabaikan adalah memastikan bahwa semua rencana selalu mengacu pada visi dan misi sekolah, sehingga pelaksanaannya tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengarahan, penerapan budaya sekolah sebaiknya difokuskan pada tujuan-tujuan yang jelas dan terukur. Sasaran yang memiliki indikator yang dapat diukur akan memudahkan dalam menilai sejauh mana pencapaian kinerja yang telah dilakukan.

c. Adanya proses pengawasan atau kontrol menjadi hal yang penting dilakukan guna mencegah terjadinya penyimpangan maupun pelanggaran yang tidak sejalan dengan program budaya disiplin yang telah dirancang. Dengan adanya pengawasan ini, setiap ketidaksesuaian dapat segera terdeteksi dan diperbaiki secara cepat dan tepat.

d. Sistem evaluasi yang terstruktur, diperlukan untuk menilai sejauh mana penerapan budaya disiplin berjalan sesuai harapan. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara berkala dalam rentang waktu jangka pendek, menengah, dan panjang. Oleh karena itu, perlu dirancang sistem

evaluasi yang mencakup waktu pelaksanaan, langkah-langkah penyelesaian, serta mekanisme tindak lanjut yang harus ditempuh berdasarkan hasil evaluasi tersebut.[46]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Budaya Disiplin

Penerapan budaya disiplin di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah:

a. Faktor dari dalam (Internal)

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam hal ini, kondisi fisik dan psikologis memegang peranan penting. Seseorang yang berada dalam keadaan fisik dan biologis yang sehat umumnya mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan optimal. Dengan semangat dan keseimbangan, seseorang mampu mengatur waktunya untuk mengikuti berbagai kegiatan secara teratur dan efisien. Dalam kondisi seperti ini, kesadaran dirinya tetap utuh, sehingga ia dapat mematuhi aturan dan norma yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Ia menyadari bahwa di balik semua aturan tersebut terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sementara itu, kondisi psikologis juga

[46] Ely Kurniawati, Manajemen Kesiswaan SMA N Jombang, Jurnal Inspirasi Manajemen, Vol 4 No 4. 2014 (207)

memiliki peran penting karena kesehatan fisik sangat berkaitan erat dengan keadaan mental. Hanya individu yang sehat secara psikis atau mental yang mampu benar-benar memahami dan menghayati norma-norma yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat.[47]

Di sisi lain, terdapat beberapa karakter atau sikap yang bisa menjadi hambatan dalam proses pembentukan kedisiplinan diri. Sikap-sikap tersebut antara lain seperti perfeksionisme yang berlebihan maupun perasaan minder atau rendah diri. Faktor internal berupa kesadaran pribadi menjadi pendorong utama seseorang dalam menerapkan disiplin terhadap dirinya sendiri. Disiplin ini muncul sebagai hasil dari kemampuan dan kemauan individu dalam mengatur serta mengendalikan diri, dengan menjadikan tanggung jawab dan tujuan pribadi sebagai pijakan utama. Seseorang yang memiliki sikap disiplin akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghargai waktu, tidak membiarkannya terbuang sia-sia. Dalam konteks ini, budaya menunda-nunda atau jam karet menjadi tantangan besar bagi mereka yang menjunjung tinggi kedisiplinan, terutama dalam kegiatan belajar.[48]

b. Faktor dari luar (Eksternal)

[47] Dolet Unardjan, Manajemen Disiplin..., hal. 27-32
[48] Syaiful Bahri Jamarah, Rahasia Sukses Belajar, hal. 12

Faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat tempat individu berada.

1) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk sikap disiplin, sebab keluarga merupakan lingkungan terdekat dan tempat pertama seorang anak belajar berinteraksi. Dalam kehidupan keluarga, anak cenderung meniru pola kebiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya.

2) Lingkungan sekolah

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting yang turut membentuk perilaku siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun staf sekolah. Tindakan, sikap, dan ucapan orang-orang di sekeliling mereka cenderung menjadi contoh yang akan mereka tiru dan ikuti.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat menjadi lingkungan yang turut membentuk perilaku anak setelah ia menerima pendidikan dasar dari keluarga dan sekolah. Pada mulanya, anak cenderung bermain sendiri, kemudian perlahan mulai menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial di sekitarnya. Pergaulan dalam masyarakat, khususnya di kalangan teman sebaya saat remaja, memiliki pengaruh besar terhadap sikap disiplin anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk terus memantau dan mengarahkan pergaulan anak agar tidak terjerumus dalam lingkungan yang negatif.[49]

Di samping itu, terdapat pula sejumlah faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat penerapan budaya disiplin, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Setiap lembaga pendidikan tentu menginginkan peserta didiknya memiliki sikap disiplin. Berbagai aturan yang diterapkan secara ketat sebenarnya ditujukan untuk menegakkan nilai-nilai kedisiplinan. Meskipun begitu, terdapat sejumlah faktor yang dapat memperkuat terwujudnya karakter disiplin, di antaranya adalah keteladanan, perkembangan psikologis anak, pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin, serta lingkungan yang mendukung.

b. Faktor Penghambat

Setiap aturan yang dirancang demi terciptanya kedisiplinan tentu tidak lepas dari berbagai tantangan.

[49] Tulus Tu'u, Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grafindo, 2004), hal. 45-51.

Ada sejumlah hambatan atau faktor yang bisa mengganggu upaya penerapan disiplin, antara lain:

1) Gaya kepemimpinan guru yang terlalu otoriter dapat menimbulkan sikap agresif pada peserta didik, bahkan mendorong mereka untuk memberontak akibat merasa terkekang dan diperlakukan secara tidak adil.
2) Kelompok minoritas, baik yang memiliki kemampuan di atas maupun di bawah rata-rata, seringkali kurang mendapatkan perhatian dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekolah.
3) Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan-perencanaan yang digagas sekolah.
4) Latar belakang keluarga.
5) Kurangnya kolaborasi di lingkungan sekolah serta kecenderungan untuk saling melepaskan tanggung jawab menjadi hambatan dalam menciptakan budaya disiplin yang efektif.[50]

4. Indikator Disiplin Siswa
   a. Hadir di sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam ketentuan yang berlaku.

[50] Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: CV Alfabeta,2012), hal. 269

b. Menyelesaikan proses pembelajaran dan meninggalkan sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
c. Mengenakan seragam sekolah beserta atribut lengkapnya sesuai ketentuan yang berlaku.
d. Menjaga kebersihan dan kerapian pakaian sebagaimana aturan yang telah ditetapkan sekolah.
e. Jika tidak dapat hadir ke sekolah, wajib menyampaikan surat izin atau pemberitahuan kepada pihak sekolah.
f. Terlibat secara aktif dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
g. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh sekolah.
h. Menuntaskan setiap tugas yang diberikan oleh guru sesuai instruksi dan tenggat waktu.
i. Menjalankan tugas kebersihan kelas (piket) berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.
j. Mengatur waktu belajar.[51]

D. Kajian Pustaka Yang Relevan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian berjudul "Manajemen Budaya Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir Subang". Salah satu penelitian yang relevan ialah karya

[51] Sulistyorini, Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, (Yogyakarta: Teras,2009), hal.109.

Nurmilah Yusdiani pada tahun 2018 yang berjudul Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitiannya, fokus utama diarahkan pada tiga hal, yaitu: (1) gambaran umum budaya disiplin di kalangan peserta didik, (2) langkah-langkah yang diambil pihak sekolah dalam menanamkan sikap disiplin, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai disiplin tersebut.[52]

Terdapat kesamaan antara skripsi yang ditulis oleh Nurmilah Yusdiani dengan penelitian yang akan penulis susun, yaitu sama-sama membahas tentang budaya disiplin serta faktor-faktor yang menjadi penghambatnya. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian pada implikasi manajemen budaya disiplin, serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi terbentuknya budaya disiplin tersebut.

Adapun penelitian lain yang juga relevan adalah karya Rusmianti tahun 2020 dengan judul Manajemen Pembinaan Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru. Penelitian ini menitikberatkan pada tahapan proses manajerial dalam

[52] Nurmilah Yusdianti, "Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," Nucleic Acid

pembinaan disiplin siswa, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari program pembinaan tersebut.[53]

Kesamaan antara skripsi yang ditulis oleh Rusmianti dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajiannya, yaitu membahas proses manajerial yang mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam manajemen kesiswaan. Keduanya juga menyoroti upaya pembentukan budaya disiplin peserta didik yang berlandaskan pada pedoman tata tertib sekolah.[54]

Persamaan skripsi penelitian Ica Maharani Dzikruloh Akbar Perdana dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas mengenai proses manajemen budaya disiplin siswa. Pada skripsi yang akan dibuat penulis juga memfokuskan pada implikasi dari proses manajemen budaya disiplin serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi budaya disiplin tersebut.

Mohammad Fadlil Asshidiq, 2023 berjudul Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas 4 MI AL- MA ‘ARIF Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, Dalam skripsi penelitian ini lebih fokus pada

---

[53] Rusmianti, “Manajemen Pembinaan Disiplin Peserta Didik Di SMK Negeri 3 Barru” 2507, no. February (2020): 1–9.

[54] Ica Maharani Dzikrulloh Akbar Perdana, “Implementasi Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang,” Pharmacognosy Magazine 75, no. 17 (2021): 399–
405.

penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin sisiwa.[55]

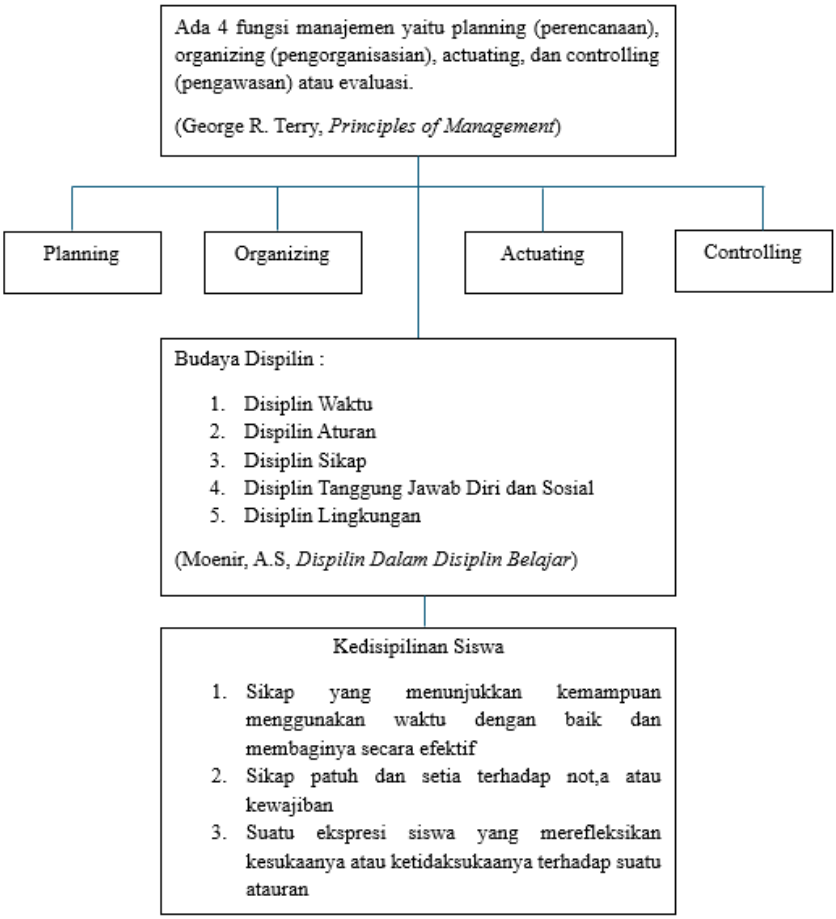
Persamaan skripsi penelitian Mohammad Fadlil Asshidiq dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas mengenai upaya penerapan budaya disiplin peserta didik. Pada skripsi yang akan dibuat penulis juga memfokuskan pada implikasi dari proses manajemen budaya disiplin serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi budaya disiplin tersebut.

E. Kerangka Berfikir

Melihat dari kondisi nyata di MTs Darussalam Kunir Subang, pelaksanaan kegiatan budaya disiplin di madrasah ini belum berjalan sesuai harapan dan terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya beberapa peserta didik yang melanggar peraturan dan menjadi tatangan masyarakat madrasah untuk meningkatkan budaya disiplin peserta didik. Melalui proses manajemen budaya sekolah diharapkan dapat menciptakan budaya disiplin siswa. Berikut ini peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

[55] Mohammad Fadlil Asshidiq, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas 4 MI AL- MA 'ARIF Patimuan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap," 2023.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam Kunir Subang yang berlokasi di Dsn. Kunir RT 019 RW 09 Ds.Simpar Kec.Cipunagara Kab. Subang Prov. Jawa Barat. Peneliti memulai pelaksanakan penelitian pada, dimualai dengan bimbinagn skripsi, kemudian peneliti melakukan pengolahan data dan penyajian data dari bab I sampai bab V.

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara apa adanya temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan fakta yang terjadi. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh informasi yang relevan mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin di kalangan siswa.

Metode deskriptif sendiri digunakan untuk meneliti suatu objek, kondisi, maupun peristiwa tertentu. Dalam penelitian kualitatif berbasis lapangan, terdapat beberapa jenis metode deskriptif, seperti studi kasus dan deskriptif berkesinambungan. Namun, penelitian ini secara khusus menggunakan metode studi kasus, yang merupakan pendekatan mendalam untuk memahami

suatu peristiwa, lingkungan, atau situasi tertentu secara menyeluruh.[56]

Secara umum, penelitian deskriptif tidak memerlukan perumusan hipotesis karena termasuk dalam kategori penelitian non-hipotesis. Terdapat tiga pendekatan utama dalam penelitian deskriptif, yaitu studi kasus, penelitian kausal, dan penelitian korelasional. Dalam kajian ini, peneliti memilih pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam latar belakang, objek, atau suatu peristiwa tertentu.

Studi kasus merupakan metode yang menitikberatkan perhatian pada satu kasus secara intensif. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu memahami realitas di lapangan, menangkap makna dari setiap kejadian, serta mendalami berbagai fenomena yang berkaitan dengan tantangan dalam penerapan budaya disiplin siswa di MTs Darussalam Kunir Subang.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berasal dari ujaran serta tindakan para subjek. Sementara itu, dokumen dan berbagai bentuk data lainnya berperan sebagai data pendukung. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

[56] Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011) hlm. 186-187

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Dengan kata lain, data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari para informan utama, yakni kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, serta siswa yang terlibat dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari pihak lain, bukan dari subjek utama penelitian. Secara umum, data sekunder dibagi menjadi dua jenis:

Data internal, yakni data yang tersedia secara tertulis dalam sumber yang berasal dari institusi terkait. Contohnya adalah informasi yang diperoleh dari situs resmi sekolah atau dokumen arsip sekolah mengenai pengelolaan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang.

Data eksternal, yaitu data yang didapat dari luar lembaga penelitian, misalnya dari instansi seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau lembaga sejenis lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam menghimpun data dilakukan secara langsung di lapangan dengan menyesuaikan pada kondisi dan fakta yang ada. Untuk menunjang proses

pengumpulan informasi dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik, yaitu melalui kegiatan observasi, wawancara, serta penelusuran dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian.

1. Observasi

   Observasi merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang dilakukan dengan memusatkan perhatian serta mencatat berbagai gejala atau fenomena yang muncul dari objek yang diteliti, dengan memanfaatkan seluruh indera secara langsung. Dalam praktiknya, pengamatan ini dapat dilakukan melalui indera sentuh, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan juga perasaan. Dengan demikian, pengamatan secara langsung dapat berupa penggunaan media seperti rekaman video, kuesioner, audio, maupun tes.

   Dalam proses ini, peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati pelaksanaan manajemen budaya disiplin, dengan berinteraksi secara aktif bersama kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, pendidik, peserta didik, pengurus pesantren, serta masyarakat sekitar. Tujuannya agar data yang dikumpulkan melalui observasi bersifat terukur dan mengarah pada fokus penelitian. Selain pengamatan langsung, peneliti juga melakukan pengamatan tidak langsung melalui dokumen pendukung dan foto-foto kegiatan. Beberapa kegiatan yang diamati antara lain pelaksanaan salat

berjamaah, salat duha, proses pembelajaran di kelas, dan kegiatan pengajian kitab kuning.

2. Wawancara

Wawancara atau interview, yang kerap disebut sebagai angket lisan, merupakan bentuk dialog yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan memperoleh informasi tertentu. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menggali data yang berkaitan dengan variabel seperti strategi kepala sekolah dan penguatan budaya disiplin di kalangan peserta didik.

Proses wawancara bisa dilakukan secara personal maupun kelompok, dengan maksud mendapatkan informasi yang valid dan akurat. Melalui metode ini, peneliti melakukan pertemuan langsung atau tatap muka dengan informan, sehingga interaksi yang terjadi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang dibutuhkan. Wawancara ini sekaligus berfungsi untuk melengkapi data hasil observasi, dan nantinya akan disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interaksi langsung dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan siswa di MTs Darussalam Kunir Subang. Dengan pendekatan ini, data yang dihimpun diharapkan akurat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Total terdapat 10 orang informan yang dijadikan

sebagai subjek utama penelitian. Para informan ini diharapkan dapat memberikan pernyataan yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mendukung tercapainya tujuan pengumpulan data.

a. Actor ke 1 (Kepala Sekolah)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (KS), yang menjabat sebagai pimpinan madrasah di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah yang terletak di Dusun Kunir, Desa Simpar, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang. Proses pengumpulan data dilakukan di ruang kerja kepala madrasah, karena beliau memiliki peran utama dan tanggung jawab besar terhadap pelaksanaan penelitian ini.

b. Actor ke 2 (Waka Kesiswaan)

Informan kedua adalah WS, yang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. WS berperan penting dalam merancang program pembinaan siswa, serta menjalankan tugas pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Peran beliau sangat krusial dalam menegakkan disiplin serta menjaga ketertiban di lingkungan MTs Darussalam Kunir Subang.

c. Actor ke 3 (Guru BK)

Aktor ketiga dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Beliau memiliki peran sebagai penghubung antara wali kelas dan pihak sekolah dalam

menangani berbagai permasalahan siswa. Tugas utamanya adalah memberikan layanan konseling dan arahan yang sesuai, guna membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, maupun akademik yang mereka hadapi di MTs Darussalam Kunir Subang.

d. Actor ke 4 (Peserta Didik)

Aktor keempat dalam penelitian ini adalah para peserta didik, yang menjadi subjek utama dalam pengumpulan data. Peneliti memilih siswa sebagai aktor penting karena mereka merupakan pihak yang mengalami langsung penerapan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang. Melalui wawancara, peneliti ingin mengetahui pandangan, pengalaman, serta tanggapan siswa terkait penerapan budaya disiplin di lingkungan madrasah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berbentuk arsip tertulis, tercetak, atau hasil pemindaian optic yang pada dasarnya berkaitan dengan benda tidak hidup. Dokumen sendiri mengacu pada catatan yang merekam kejadian di masa lalu. Menurut para ahli dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat diartikan sebagai rekaman tertulis yang berkaitan dengan peristiwa lampau, baik yang sengaja dibuat untuk keperluan riset maupun yang tidak. Dalam konteks budaya disiplin, dokumen pendukung yang digunakan mencakup KUDS (Kitab Undang-Undang Disiplin Santri),

daftar kehadiran kegiatan pembelajaran, absensi salat berjamaah, salat duha, serta buku catatan harian santri.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari para informan, penelitian ini akan menerapkan metode triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai pelaksanaan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang.

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini peneliti gunakan agar data yang peneliti peroleh antara informan menemui keintersubjektifan antar informan, sehingga informasi atau data yang diberikan informan benar-benar sesuai dengan kenyataannya dan tidak dibuat-buat.

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari satu sumber melalui beragam metode pengumpulan, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi teknik ini adalah untuk memastikan keakuratan data berdasarkan berbagai sudut pandang. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam metode pengumpulan data, teknik

observasi digunakan oleh peneliti untuk mengonfirmasi keabsahan informasi yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu pelaksanaan juga berperan penting dalam menentukan tingkat kepercayaan data. Informasi yang diperoleh dari wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih dalam kondisi segar dan belum terbebani banyak aktivitas, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat. Oleh karena itu, untuk memastikan keandalan data, disarankan melakukan pengecekan melalui wawancara atau observasi pada waktu atau situasi yang berbeda..

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses sistematis dalam suatu penelitian yang mencakup pengumpulan dan pengolahan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam sejumlah kategori, pemecahan menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan ulang, pengembangan pola atau model, serta pengurutan data agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas, baik oleh peneliti sendiri maupun pihak lain.

Sementara itu, menurut Nasution yang dikutip dalam karya Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dimulai saat peneliti berada di lapangan, melainkan telah berlangsung sejak tahap perumusan dan penjelasan masalah.

Proses ini terus berlanjut hingga seluruh temuan penelitian tersusun secara utuh.

Adapun Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan hingga penelitian selesai. Proses ini mencakup tiga langkah utama: reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display),* dan penarikan serta verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing/verification)*.[57] Analisis data ini dilakukan untuk memberikan penjelasan rinci tentang data yang telah ditemukan dan dikumpulkandari lapangan. Dalam proses analisis data, terdapat tiga tahapan utama yang dilakukan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini bertujuan untuk merangkum dan menyederhanakan data agar dapat ditafsirkan secara lebih mudah dan sistematis. Penjabaran dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul dalam jumlah yang cukup besar, langkah berikutnya yang dilakukan adalah proses reduksi data. Proses ini dilakukan dengan mencatat data secara teliti dan mendetail. Reduksi data merupakan kegiatan menyaring, merangkum, dan

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Ed.3 Cet.1 (Bandung: Alfabeta, 2021), 513–514.

menyeleksi informasi inti, serta menekankan pada aspek-aspek yang relevan dan bermakna, sekaligus mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan. Tujuannya adalah untuk menyajikan data secara lebih terfokus dan ringkas, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya atau menelusuri kembali informasi apabila dibutuhkan. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa terkait penerapan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang, serta hasil observasi yang mampu memberikan gambaran situasi lapangan secara lebih nyata.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi dilakukan, tahap berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data berfungsi untuk membantu peneliti menangkap makna dari data yang diperoleh serta merancang langkah analisis selanjutnya secara lebih sistematis dan terarah. Sejalan dengan pernyataan Miles dan Huberman, "Melihat tampilan data membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan mengambil langkah lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut." Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyajikan berbagai data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan data observasi yang

berkaitan dengan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah penyajian data, selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat tentatif dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang kredibel.

Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selalu secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Hal ini disebabkan oleh sifat perumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat tentatif dan dapat berkembang seiring proses pengumpulan data di lapangan.

Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah munculnya temuan-temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran mendalam mengenai suatu objek yang sebelumnya belum terlihat secara jelas, namun setelah dianalisis menjadi lebih terang dan terdefinisi.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana

pelaksanaan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang. Selanjutnya, hasil analisis ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan serta implikasi dari penerapan manajemen perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

   a. Sejarah Singkat MTs. PP. Darussalam Kunir

      MTs. Darussalam beridiri sejak tahun 1997 yang pada tahun 2012 berubah nama menjadi MTs. PP. Darussalam Kunir berdasarkan Surat Keterangan Kanwil Jabar Nomor : Kw.10.4/4/PP.07/2815/2012.

      Menggunakan kata PP. (Pondok Pesantren) sebagai pengenalan bahwa madrasah ini berada di tengah-tengah Pesantren yang segala sesuatunya tidak bisa lepas dari aturan Pesantren sehinga seluruh siswanya wajib tinggal di Pesantren Darussalam Kunir. Kata Kunir adalah nisbat nama kampung tempat Madrasah ini berada, karena banyak ulama yang menisbatkan nama kampung sebagai nama lembaga sehingga menjadi masyhur. MTs. PP. Darussalam Kunir berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah yang kemudian pada tahun 2010 berubah menjadi Yasayan Al Hidayah Kunir No. Akta: 7 Tanggal 10 Nopember 2010 Keputusan KEPMENHUMKAM RI. No. AHU-325 AH.01.04 Tahun 2011.

Sesuai dengan masanya maka MTs. PP. Darussalam Kunir semakin hari kian berkembang, terutama dari kuantitas siswa atau santri ini menunjukan betapa dibutuhkannya kehadiran Madrasah di tengah-tengah masyarakat apalagi MTs. PP. Darussalam Kunir berada di lingkungan pesantren. Sehingga Madrasah yang dibangun di atas tanah wakaf seluas 20.000 m^2 tersebut, pada tahun 2011 telah di akreditasi dengan predikat A dengan Nomor sertifikat: 02.00/692/BAP-SM/X/2011.

MTs. PP. Darussalam Kunir dalam perannya mencerdaskan kehidupan bangsa senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui pola pendidikan yang terintegrasi. Lembaga ini menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki keseimbangan antara pengetahuan keagamaan dan wawasan umum.

b. Gambaran Keadaan MTs. PP. Darussalam Kunir

1) Tanah dan Halaman

Madrasah dibangun di tanah Yayasan dari wakaf Bapak H. Badrus Sholeh (Alm) seluas 7.000 M^2 dan dari Bapak H. Hidayat (Alm) seluas 13.000 M^2. luas lahan seluruhnya 20.000 m^2. tanah tersebut baru digunakan untuk prasarana pendidikan seluas

75.000 m^2, dan asrama santri 4.000 m^2. Sisanya masih berupa tanah sawah dan perkebunan.

2) Gedung Madrasah

Secara umum, kondisi bangunan madrasah tergolong baik, meskipun jumlah ruang kelas yang tersedia masih belum mencukupi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Adapun total luas bangunan madrasah saat ini mencapai 4.650 m^2.

c. Visi dan Misi

Visi

"Terbentuknya Sumber Daya manusia yang beriman, Berilmu, Berakhlaq Karimah dan Berteknologi"

Indikator Ketercapaian Visi:

Ber-Iman:

- Terbiasa melakan sholat wajib 5 waktu dalam sehari -hari
- Hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
- Terbiasa melaksanakan shodaqoh
- Memiliki Akhlaq yang baik, dibuktikan dengan tindakan dan perilaku sehari-hari

Ber-Ilmu:

- Peserta didik menguasai seluruh mata pelajaran yang diajarkan di MTs terutama pada mapel yang diujikan dalam UN.

- Peserta didik lulus 100 % dan minimal 90% melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- Peserta didik dapat belajar terarah dan bermakna
- Menginternanalisasikan dan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup dalam seluruh mata pelajaran secara bersungguh-sungguh
- Memberikan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler bidang penelitian dan penalaran, olah raga dan seni

  Ber-Akhlaq Karimah:
- Terbiasa melaksanakan 3 S (Senyum Sapa dan Salam)
- Terbiasa mengamalkan 3 T (Tawadlu, Tasamuh, Tawazun)
- Menciptakan iklim kompetitif yang kondusif dalam meraih prestasi

  Ber-Tekhnologi
- Peningkatan kualitas pembelajaran yang mengacu pada contektual learning
- Mengupayakan Komputerisasi

Misi Madrasah

1. Melaksanakan pembelajaran yang bernuansa Islam dengan mengutamakan pengalaman (‘amaliyah) untuk mewujudkan peserta didik yang berAkhlaq mulia
2. Mampu membaca dan mengamalkan al-qur’an, Hadits, Kitab Kuning degan baik dan Benar

3. Cakap dan terampil dalam pengetahuan dan Tekhnologi
4. Berjiwa kebangsaan hingga mampu hidup di tengah Masyarakat mutamaddin

d. Identitas Madrasah MTs PP Darussalam Kunir

1. Nama Madrasah : MTs. PP. Darussalam Kunir
2. Nama Penyelenggara : Yayasan Al Hidayah Kunir
3. Nama Kepala : Ceceng Munajat, S.Pd.I
4. Alamat : Jln. Kunir desa Simpar RT. 024 RW. 009 Kec. Cipunagara Kab. Subang Jawa Barat 41257
5. Telephon : (0260)7455251/ 081313040459
6. E-mail : ppdarussalamkunir@yahoo.com
7. Status Madrasah : Swasta/C2
8. Didirikan Tanggal : 10 April 1997
9. NPSN : 20279104
10. NSM : 121323130039
11. Nomor Piagam : D/W.i/MTs/665/97
12. Status Akreditasi: A Tahun 2011
13. Nomor Akreditasi: 02.006/692/BAP-SM/X/2011
14. NPWP : 30.066.500.7-439.000
15. Status Tanah : Wakaf
16. Luas Tanah : 2.000 M^2
17. Luas Tanah sudah Dibangunan : 572 M^2
18. Luas Tanah belum Dibangun : 1425 M^2
19. Banyaknya Ruang : 12
20. Banyaknya Rombel : 9

21. Ukuran Lokal : 8 X 9 M^2
22. Jumlah Guru PNS : 1
23. Jumlah Guru Non PNS : 19
24. Jumlah TU PNS : –
25. Jumlah TU NON PNS : 4

e. Keadaan Siswa dalam 3 Tahun terakhir

Tabel 4. 1 Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2013/ 2014	153	4	124	4	66	2	343	10
2014/ 2015	137	4	106	4	101	3	344	11
2015/ 2016	158	4	100	3	89	2	347	9

f. Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Pegawai

No	Jabatan	L	P	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Madrasah	1	–	1	
2	GTY	11	6	17	
3	Guru Tidak Tetap/diperbantukan	1	–	1	
4	Pegawai Tetap	1	3	4	
5	Pegawai Tidak Tetap/diperbantukan	–	–	1	
Jumlah		**15**	**9**	**23**	

2. Hasil Penelitian

1) Manajemen Budaya Disiplin terhadap Budaya Disiplin Siswa atau santri di MTs Darussalam Kunir Subang

a) Perencanaan (*Planning*) Budaya Disiplin

Perencanaan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang menjadi langkah awal dan fundamental dalam membangun ketertiban serta kedisiplinan siswa. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M Pd. menegaskan,

"Penyusunan jadwal harian yang detail mencakup waktu belajar, istirahat, dan ibadah merupakan fondasi agar siswa terbiasa menggunakan waktu secara terstruktur dan efektif."[58]

Selain itu, guru BK Khalid Mawardi, S.Pd mengungkapkan bahwa perencanaan mencakup sosialisasi dan penyampaian aturan baru sebelum tahun pelajaran dimulai.

"Sosialisasi nilai-nilai dan aturan disiplin pada orientasi siswa baru memastikan pemahaman yang seragam di antara seluruh warga sekolah."

Wali kelas Ade Nurbaeti, S.Pd. menjelaskan bahwa rencana tersebut menjadi pedoman utama yang mengarahkan pelaksanaan aktivitas sehari-hari.

[58] Hasil wawancara dengan bapak. Ceceng Munajat, M. Pd. selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

"Kami secara konsisten mengingatkan siswa terhadap jadwal dan aturan agar pembelajaran dan kegiatan berjalan tertib."[59]

Observasi yang dilakukan membuktikan jadwal dan aturan ini dijalankan secara konsisten, terbukti dari keteraturan proses belajar mengajar dan ibadah. Dokumen KUDS dan handbook siswa memperkuat struktur perencanaan dengan aturan yang jelas dan terdokumentasi.

Perencanaan yang sistematis dan komprehensif ini menjadi dasar keberhasilan manajemen budaya disiplin, membentuk kerangka kerja yang jelas dan memudahkan seluruh pihak menjalankan peran masing-masing secara optimal.

b) Pengorganisasian (*Organizing*) Budaya Disiplin

Pengorganisasian manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang melibatkan pembagian peran dan koordinasi yang terstruktur. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. menyampaikan,

"Pembentukan tim pengawas disiplin yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran

[59] Hasil wawancara dengan bapak. Nur Baeti, S. Pd. Selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

memungkinkan pengawasan yang menyeluruh pada berbagai aspek perilaku siswa."[60]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menegaskan pentingnya komunikasi dan koordinasi yang baik antar tim pengawas.

"Sinergi antar tim membantu pertukaran informasi secara cepat dan menyelesaikan masalah kedisiplinan bersama."[61]

Wali kelas Ade Nurbaeti, S.Pd. memaparkan bahwa pembagian tugas mencakup pengawasan kedatangan siswa, tata tertib kelas, serta pelaksanaan ibadah berjamaah dan sholat duha.

"Pengawasan yang konsisten memastikan siswa selalu sadar bahwa disiplin diawasi secara langsung."[62]

Hasil observasi menguatkan bahwa pengorganisasian berjalan efektif dengan adanya sinergi yang terjalin antar guru, terlihat dari pelaksanaan pengawasan yang merata selama pembelajaran dan kegiatan ibadah. Catatan

[60] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

[61] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

[62] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

pelanggaran yang sistematis menjadi bukti nyata efektivitas pengorganisasian dalam mendukung pengawasan.

Pengorganisasian yang optimal ini memastikan pelaksanaan manajemen budaya disiplin berlangsung terkoordinasi, konsisten, dan menyeluruh.

c) Penggerakan (*Actuating*) Budaya Disiplin

Penggerakan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang dilakukan dengan memadukan motivasi dan pembinaan yang menyentuh aspek psikologis siswa. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. menjelaskan,

"Kami secara rutin menggelar kegiatan motivasi dan sosialisasi agar siswa memahami pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter."[63]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menambahkan pendekatan konseling personal sebagai strategi utama.

"Pendekatan individual sangat diperlukan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan menaati aturan agar mereka mendapat bimbingan yang sesuai kebutuhan."[64]

Wali kelas Ade Nurbaeti, S.Pd. menegaskan pentingnya penguatan dan pengingat disiplin harian.

---

[63] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

[64] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

"Kami selalu mengingatkan dan memberikan penguatan sebelum pembelajaran agar siswa siap secara mental dan sikap."[65]

Observasi memperlihatkan mayoritas siswa mengikuti pembelajaran dan ibadah dengan penuh kedisiplinan. Siswa menyampaikan bahwa pendekatan yang komunikatif dan personal meningkatkan motivasi mereka untuk mematuhi aturan.

Dengan demikian, penggerakan yang efektif bukan hanya sekedar memerintah, tapi membangun kesadaran dan kebiasaan disiplin yang berkelanjutan.

d) Pengendalian (*Controlling*) serta Evaluasi Budaya Disiplin

Pengendalian budaya disiplin diterapkan melalui pemantauan dan evaluasi yang terstruktur. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. menjelaskan,

"Monitoring absensi, catatan pelanggaran, dan pengawasan langsung secara rutin kami lakukan untuk menjaga kedisiplinan siswa."[66]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menjelaskan peran catatan pelanggaran sebagai alat evaluasi dan pembinaan.

[65] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, SPd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

[66] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

"Catatan pelanggaran menjadi dasar untuk memberikan pembinaan dan tindakan korektif yang tepat."[67]

Wali kelas Ade Nurbaeti, S.Pd. menyampaikan,

"Pengawasan ketat selama pembelajaran dan kegiatan ibadah membuat siswa selalu sadar bahwa kedisiplinan diperhatikan secara terus-menerus."[68]

Data absensi dan buku catatan pelanggaran menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik, dengan pelanggaran kecil yang segera ditindaklanjuti.

Pengendalian yang sistematis ini menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan budaya disiplin dan memastikan perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi juga menjadi tahap yang tidak kalah penting untuk menilai dan meningkatkan penerapan budaya disiplin. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. menyampaikan,

"Rapat evaluasi berkala bersama guru BK dan wali kelas sangat membantu kami dalam menilai efektivitas program disiplin dan menentukan langkah perbaikan."[69]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menambahkan,

---

[67] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd. selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

[68] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

[69] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

"Analisis data pelanggaran dan absensi menjadi indikator objektif dalam evaluasi program pembinaan."[70]

Wali kelas Ade Nurabeti, S.Pd. menegaskan pentingnya melibatkan siswa dalam proses evaluasi.

"Kami juga mengumpulkan feedback dari siswa untuk memastikan program disiplin berjalan adil dan sesuai kebutuhan mereka."[71]

Dokumen evaluasi dan umpan balik siswa menjadi bahan refleksi untuk pengembangan budaya disiplin yang lebih baik. Siswa mengapresiasi keterbukaan evaluasi yang membuat aturan lebih jelas dan adil. Evaluasi yang partisipatif dan sistematis memastikan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang selalu relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Penerapan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang dilaksanakan melalui lima tahap manajemen yang saling mendukung. Perencanaan rinci dan dokumentasi aturan membentuk fondasi budaya disiplin. Pengorganisasian yang baik memastikan pengawasan berjalan efektif dan menyeluruh. Penggerakan melalui motivasi maupun pendekatan

[70] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd. selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

[71] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

personal meningkatkan kesadaran dan kebiasaan disiplin. Pengendalian ketat serta pencatatan pelanggaran mampu identifikasi dan penanganan pelanggaran secara cepat. Evaluasi rutin dan partisipatif menjaga kualitas dan keadilan program disiplin, sehingga budaya disiplin berkembang secara sehat dan berkelanjutan di sekolah.

2) Implikasi Manajemen Budaya Disiplin terhadap Budaya Disiplin Siswa di MTs Darussalam Kunir Subang

a) Sikap yang Menunjukkan Kemampuan Menggunakan Waktu dengan Baik dan Membaginya Secara Efektif

Manajemen budaya disiplin di MTs PP. Darussalam Kunir Subang berhasil menerapkan perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis dalam mengatur jadwal harian siswa guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu secara efektif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penjadwalan yang rinci dan terstruktur, mulai dari waktu belajar, istirahat, hingga waktu ibadah, menjadi fondasi utama agar siswa terbiasa menggunakan waktu dengan seimbang dan tepat. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen waktu yang mengedepankan perencanaan matang sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas dan disiplin individu

Manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang secara sistematis mengatur perencanaan dan pengorganisasian jadwal harian siswa untuk

mengoptimalkan pemanfaatan waktu. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. mengungkapkan,

"Penjadwalan yang rinci mulai dari waktu belajar, waktu istirahat, hingga jadwal ibadah merupakan landasan utama agar siswa terbiasa menggunakan waktu secara efektif dan seimbang."[72]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menguatkan dengan menyebutkan bahwa proses monitoring dilakukan secara ketat,

"Kami menggunakan catatan absensi harian dan pengawasan langsung saat pembelajaran untuk mendeteksi siswa yang masih kesulitan mengatur waktu, sehingga dapat diberikan bimbingan khusus."
Wali kelas Ade Nurbaeti, S.Pd. juga menambahkan,

"Pengorganisasian waktu yang baik memungkinkan siswa fokus mengikuti pembelajaran dan menekan angka keterlambatan. Motivasi dan pengingat secara berkala kami lakukan agar kedisiplinan waktu terjaga."[73]

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hadir tepat waktu pada kegiatan pembelajaran dan sholat berjamaah maupun sholat duha, memperlihatkan internalisasi budaya disiplin waktu yang baik. Seorang siswa menyatakan, Observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan ibadah memperlihatkan bahwa

[72] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

[73] Hasil wawancara dengan bapak Ade Nurbaeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

sebagian besar siswa mampu hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan disiplin. Seorang siswa saudara Fikri Ubaidillah menyatakan bahwa

"Dengan adanya jadwal yang jelas dan rutin, saya bisa membagi waktu belajar, ibadah, dan istirahat sehingga semuanya berjalan seimbang dan saya bisa lebih fokus."[74]

Hal ini menandakan bahwa manajemen disiplin yang terencana dengan baik berhasil menanamkan budaya pengelolaan waktu yang efektif di kalangan siswa.

Meskipun demikian, terdapat catatan pelanggaran yang menunjukkan masih ada beberapa siswa terlambat atau kurang fokus. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. mengakui,

"Meski tren keterlambatan menurun, kami tetap fokus pada pembinaan dan evaluasi agar seluruh siswa mampu mengoptimalkan dalam pengelolaan waktu."[75]

Akan tetapi, catatan pelanggaran yang mencatat keterlambatan dan kurang fokus pada beberapa siswa menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan disiplin waktu masih ada. Kepala sekolah mengakui bahwa

[74] Hasil wawancara siswa saudara fikri ubaidillah , 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

[75] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala Sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

meskipun tren keterlambatan sudah menurun, sekolah tetap harus terus melakukan pembinaan dan evaluasi yang berkelanjutan agar seluruh siswa bisa mengoptimalkan pengelolaan waktu mereka. Hal ini menegaskan bahwa selain pengaturan sistem, pendampingan individual menjadi aspek penting untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa dalam mengelola waktu.

Secara keseluruhan, manajemen budaya disiplin yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi yang terstruktur secara efektif membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan waktu dengan baik dan membaginya secara efektif. Namun, untuk mencapai optimalisasi penuh, pendekatan personal dan pembinaan intensif masih menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi siswa yang belum mampu mengelola waktu secara mandiri dan efisien.

b) Sikap Patuh dan Setia terhadap Norma atau Kewajiban

Manajemen budaya disiplin yang diterapkan di MTs Darussalam Kunir Subang menempatkan pengorganisasian dan pengendalian sebagai fondasi utama dalam menanamkan sikap patuh dan setia terhadap norma serta kewajiban yang berlaku di lingkungan

sekolah. Pengorganisasian yang sistematis terlihat dari pembagian tugas dan peran yang jelas antara kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mengawasi dan membimbing siswa secara terpadu

"Sistem pencatatan pelanggaran yang terstruktur dan proses pembinaan berkelanjutan membuat siswa menyadari konsekuensi pelanggaran sehingga mereka lebih termotivasi menaati aturan."[76]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menyampaikan,

"Kolaborasi dengan wali kelas sangat penting dalam menjaga konsistensi pengawasan dan bimbingan agar siswa disiplin menjalankan kewajibannya."[77]

Wali kelas Ade Nurbaeti,S.Pd.juga menambahkan,

"Melalui evaluasi rutin dan diskusi kelompok, kami membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya norma dan disiplin yang harus dijunjung oleh siswa."[78]

Siswa atas nama Muhammad Faqih mengungkapkan sikap internalisasi nilai disiplin,

[76] Hasil wawancara siswa saudara Muhammad Faqih , 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

[77] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd. selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

[78] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

"Saya menaati aturan bukan karena takut sanksi, tapi karena sadar itu kewajiban saya sebagai santri dan untuk menjaga ketertiban bersama."[79]

Keberadaan dokumen pedoman seperti Kitab Undang-Undang Santri (KUDS) dan juga handbook untuk siswa memberikan landasan-landasan normatif yang kuat dalam penanaman budaya disiplin. Dokumen tersebut memuat aturan dan kewajiban yang jelas sehingga seluruh warga sekolah memiliki acuan yang sama. Kejelasan aturan ini memudahkan proses pengawasan dan penegakan disiplin, sekaligus memberikan rasa keadilan dan transparansi bagi siswa. Tren penurunan frekuensi pelanggaran yang terekam dalam buku catatan pelanggaran merupakan indikator nyata efektivitas pengendalian dan evaluasi yang dijalankan secara konsisten. Hal ini juga menegaskan keberhasilan manajemen disiplin dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan individu akan pentingnya menaati aturan. Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. mengungkapkan :

[79] Hasil wawancara siswa saudara Muhammad Faqih , 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

"Disiplin kami pandang sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar pemberian hukuman, sehingga pendekatan edukatif menjadi prioritas."[80]

Dengan demikian, sikap patuh dan setia terhadap norma dan kewajiban di MTs Darussalam Kunir Subang merupakan hasil dari manajemen budaya disiplin yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis edukasi. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan budaya kepatuhan yang kuat dan mengakar dalam perilaku siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan tertib. Hal ini menjadi modal utama bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat.

c) Suatu Ekspresi Siswa yang Merefleksikan Kesukaannya atau Ketidaksukaannya terhadap Suatu Aturan

Ekspresi sikap siswa terhadap aturan di MTs Darussalam Kunir Subang menunjukkan spektrum yang luas, mencerminkan keragaman pengalaman dan persepsi individu terhadap aturan yang diberlakukan. Beberapa siswa menyatakan penerimaan penuh terhadap aturan, menganggapnya sebagai landasan penting dalam membentuk kedisiplinan dan keteraturan yang

[80] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala Sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

bermanfaat bagi perkembangan diri dan kelancaran kegiatan sekolah. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang merasakan adanya batasan kebebasan akibat ketatnya aturan, namun tetap memahami bahwa aturan tersebut ditetapkan demi kebaikan bersama. Sikap ambivalen ini merupakan bagian wajar dari proses adaptasi individu dalam lingkungan yang mengedepankan kedisiplinan.

Siswa saudari Pertiwi mengungkapkan secara jujur,

"Beberapa aturan terasa ketat dan membatasi kebebasan, tapi saya paham bahwa semua itu demi kebaikan dan kedisiplinan kami."[81]

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran kritis siswa yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan ekspresi diri dengan kepatuhan pada norma yang ada. Kesadaran ini penting karena menandakan adanya proses internalisasi aturan yang lebih mendalam daripada sekadar kepatuhan mekanis.

Kepala sekolah Ceceng Munajat, M.Pd. menegaskan bahwa kunci keberhasilan dalam membangun budaya disiplin yang sehat adalah komunikasi yang terbuka dan transparan.

[81] Hasil wawancara siswa saudari Pertiwi , 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

"Kami tidak hanya menyampaikan aturan secara formal, tetapi juga menjelaskan konteks dan tujuan di balik aturan tersebut agar siswa memahami makna dan pentingnya aturan, bukan hanya takut sanksi."[82]

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang diajak berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses pembentukan budaya disiplin, sehingga meminimalisir sikap pemberontakan atau ketidakpatuhan yang bersifat emosional.

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menambahkan bahwa pendekatan personal dan dialog aktif merupakan strategi penting untuk menampung aspirasi siswa sekaligus mengelola sikap ketidaksukaan secara konstruktif.

"Kami berusaha mendengarkan dan memahami alasan di balik ketidaksukaan siswa terhadap aturan tertentu, kemudian mencari solusi atau kompromi yang tetap menjaga kedisiplinan tetapi memperhatikan kebutuhan psikologis siswa."[83]

Pendekatan humanis ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses manajemen disiplin dan mengurangi resistensi terhadap aturan.

---

[82] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd. selaku Kepala Sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

[83] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd. selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

Hasil dari observasi memberikan fakta bahwa sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan dukungan yang kuat terhadap aturan, berpartisipasi aktif dalam penerapan budaya disiplin. Sementara sebagian lain mungkin tampak pasif atau kurang bersemangat, namun tetap menjalankan aturan dengan patuh. Keberagaman respons ini merupakan gambaran realistis dari dinamika kelompok dalam lingkungan sekolah. Buku catatan pelanggaran yang diterapkan secara konsisten berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif, memberikan efek jera sekaligus sarana pembelajaran agar siswa menyadari konsekuensi tindakan mereka dan memperbaiki perilaku.

Wali kelas Ade Nurabeti, S.Pd. menegaskan,

> *"Mengelola ekspresi sikap siswa secara tepat sangat penting untuk menjaga perkembangan budaya disiplin yang sehat dan berkelanjutan. Kami mengutamakan evaluasi yang berkelanjutan dan komunikasi dua arah agar siswa merasa dihargai dan didengarkan."*[84]

Praktik ini memungkinkan manajemen disiplin untuk bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan serta kondisi psikologis siswa.

Dengan demikian, ekspresi sikap dari siswa kepada aturan merupakan refleksi dari proses adaptasi budaya

[84] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

disiplin yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Dalam kerangka manajemen disiplin humanis dan komunikatif, siswa tidak hanya belajar menerima aturan dengan pasif, tetapi menginternalisasi dan menyesuaikannya dengan kondisi pribadi dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya disiplin bukan hanya ditentukan oleh keketatan aturan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antar pelaku di lingkungan sekolah serta mekanisme komunikasi dan partisipasi yang baik.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Disiplin Siswa di MTs Darussalam Kunir Subang

Pembentukan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Dalam menganalisis faktor-faktor ini, wawancara dengan wali kelas memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran guru dan pengelola sekolah dalam menciptakan budaya disiplin yang positif bagi siswa.

Ungkapan wali kelas Ade Nurabeti, S.Pd. mengenai factor pendukung dan penghambat :

"Faktor pendukung : lewat nasehat,motivasi, edukasi tentang kedisiplinan anak baik di sekolah atau di rumah Faktor penghambat : faktor lingkungan seperti teman

sebaya, atau dengan kakak kelas, manajamen waktu yang kurang memadai"[85]

1) Faktor Pendukung

a) Keteladanan Guru dan Wali Kelas

Sebagai pemimpin di kelas, guru dan wali kelas berperan penting dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa. Menurut wawancara dengan wali kelas, peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, baik secara akademis maupun karakter. Wali kelas dianggap sebagai role model yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dengan menunjukkan kedisiplinan dalam hal pakaian, waktu, dan sikap, guru membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan melalui teladan langsung.

b) Motivasi dan Edukasi

Menurut hasil wawancara, motivasi yang diberikan oleh guru sangat mendukung pembentukan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang. Pemberian nasehat,

[85] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

motivasi, dan edukasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik oleh guru maupun orang tua, sangat penting. Sebagai bagian dari strategi pendidik, wali kelas mengungkapkan pentingnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan sudut pandang mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan mampu terbuka dalam menerima pembinaan disiplin. Dengan memberikan pembinaan karakter dari kegiatan ekstrakurikuler, ceramah, atau contoh teladan, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik.

c) Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan yang kondusif dan mendukung penerapan disiplin menjadi faktor pendukung yang signifikan. Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa kebijakan kepala sekolah terkait tata tertib, seperti kewajiban berseragam rapi, pengelolaan waktu yang baik, dan penerapan peraturan tentang kebersihan dan ketertiban, memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung disiplin. Adanya sinergi antara pihak wali kelas dan pihak BK (Bimbingan Konseling) dalam memberikan pembinaan kepada siswa

juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya disiplin. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, program peningkatan disiplin melalui pendekatan personal sangat efektif dalam membantu siswa menyadari pentingnya kedisiplinan.

2) Faktor Penghambat

a) Kurangnya Kepedulian Wali Kelas

Meskipun wali kelas memiliki peran sentral dalam mendisiplinkan siswa, terkadang ada masalah dalam hal perhatian dan komunikasi dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa wali kelas kurang peka dalam memahami keadaan peserta didik dan tidak selalu berkomunikasi secara intensif dengan guru BK. Hal ini dapat menghambat upaya bersama dalam membangun budaya disiplin yang kuat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan komunikasi antara wali kelas dan guru BK sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi dalam pembinaan disiplin.

b) Pengaruh Teman Sebaya

Salah satu faktor penghambat yang diidentifikasi dalam wawancara adalah pengaruh teman sebaya. Lingkungan pertemanan yang

kurang baik dapat memengaruhi perilaku disiplin siswa. Siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman yang tidak disiplin, sehingga mereka mulai mengabaikan aturan yang telah ditetapkan. Faktor ini menjadi tantangan besar dalam membangun budaya disiplin, mengingat teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan remaja.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, pengaruh teman sebaya muncul sebagai salah satu faktor utama yang menghambat pembentukan budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang. Kepala sekolah Ceceng Munajat, S.Pd. menyatakan,

"Kami menemukan bahwa lingkungan pertemanan yang kurang positif sering kali mempengaruhi sikap disiplin siswa. Siswa yang berada dalam kelompok dengan perilaku kurang disiplin cenderung meniru dan mengabaikan aturan."[86]

Guru BK Khalid Mawardi, S.Pd. menambahkan,

"Teman sebaya memiliki peranan sangat kuat dalam kehidupan siswa. Ketika mereka berada dalam kelompok yang tidak disiplin, biasanya

[86] Hasil wawancara dengan bapak Ceceng Munajat, M.Pd selaku Kepala Sekolah, 20 Maret 2025, pada pukul 10.50, di Mts Darussalam Kunir

mereka mudah terpengaruh untuk ikut-ikutan melanggar aturan."[87]

Wali kelas Ade Nurabeti, S.Pd. mengungkapkan,

"Seringkali kami menemukan siswa yang awalnya disiplin berubah sikap setelah bergaul dengan teman yang kurang baik. Ini menjadi tantangan besar dalam pembinaan karakter siswa."[88]

Siswa juga mengakui,

"Kadang saya sulit menjaga disiplin karena teman saya sering mengajak untuk bolos atau tidak mengikuti aturan sekolah."[89]

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan hambatan signifikan dalam upaya memperkuat budaya disiplin di sekolah. Hal ini menuntut strategi pembinaan yang tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga memperhatikan dinamika kelompok pertemanan siswa

c) Manajemen Waktu yang Kurang Memadai

[87] Hasil wawancara dengan bapak Khalid Mawardi, S.Pd. selaku Guru BK, 19 Maret 2025, pada pukul 10.00, di Mts Darussalam Kunir

[88] Hasil wawancara dengan bapak Nur Baeti, S.Pd. selaku Wali Kelas, 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

[89] Hasil wawancara siswa saudari Bila Soraya , 19 Maret 2025, pada pukul 09.00, di Mts Darussalam Kunir

Manajemen waktu yang buruk juga menjadi hambatan bagi siswa dalam menerapkan disiplin. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan baik, baik dalam hal tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kehidupan pribadi mereka. Tanpa pengelolaan waktu yang efektif, siswa cenderung melanggar aturan disiplin, seperti keterlambatan dalam mengikuti kelas atau ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan manajemen waktu sangat penting untuk mendukung pembentukan kedisiplinan.

d) Hambatan dalam Pengawasan dan Komunikasi

Selain itu, hambatan pada pengawasan dan komunikasi antara wali kelas dan pihak sekolah juga dapat menghambat proses pembentukan disiplin siswa. Seperti yang disebutkan dalam wawancara, kurangnya komunikasi antara wali kelas dan guru BK dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dalam menangani masalah disiplin siswa. Tanpa adanya komunikasi yang baik dan koordinasi yang

terjalin antara pihak-pihak terkait, tindakan disiplin tidak akan berjalan efektif.

B. Pembahasan

1) Manajemen Budaya Disiplin dan Implikasi terhadap Budaya Disiplin Siswa di MTs PP. Darussalam Kunir Subang

Manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang diterapkan secara sistematis melalui empat tahap manajemen: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian atau evaluasi. Perencanaan yang rinci dan dokumentasi aturan menjadi fondasi utama yang memastikan keteraturan aktivitas belajar dan ibadah siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan koordinasi yang terstruktur, khususnya dalam pengawasan disiplin. Penggerakan fokus pada motivasi dan pendekatan personal agar kedisiplinan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Pengendalian dilaksanakan melalui monitoring absensi dan catatan pelanggaran untuk menjaga ketertiban. Evaluasi secara rutin dan partisipatif memastikan program disiplin adaptif dan efektif, sehingga budaya disiplin di sekolah berkembang secara sehat dan berkelanjutan.

Manajemen budaya disiplin yang komprehensif seperti di MTs Darussalam Kunir Subang memperlihatkan bahwa keberhasilan budaya disiplin tidak hanya tergantung pada aturan yang jelas, tetapi juga pada sinergi dan komunikasi antar pelaksana disiplin seperti kepala sekolah, guru BK, dan wali

kelas. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menegaskan pentingnya kolaborasi dalam pengelolaan sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif.[90] Lebih lanjut, peran pendekatan personal pada penggerakan budaya disiplin merujuk pada prinsip psikologi pendidikan yang menekankan pembinaan karakter melalui bimbingan individual yang efektif.[91] Refleksi ini menguatkan bahwa aspek manusiawi menjadi kunci keberlanjutan budaya disiplin di lingkungan pendidikan.

Selain itu, pengendalian atau evaluasi yang melibatkan siswa mencerminkan penerapan prinsip partisipatif dalam manajemen pendidikan, yang menurut Maryamah (2016), meningkatkan keadilan dan relevansi kebijakan sekolah sehingga aturan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Pengendalian atau evaluasi yang sistematis dan transparan juga menghindarkan budaya disiplin dari sifat otoriter, melainkan menjadi proses pengembangan bersama yang inklusif. Dengan demikian, manajemen budaya disiplin yang baik harus melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya.

---

[90] Maryamah, Eva. "Pengembangan budaya sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 2.02 (2016): 86-96.

[91] Kuanine, Melyarmes Hodner, and Kristian Edison Yohanis Melkior Afi. "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3.1 (2023): 01-14.

Dari hasil studi ini, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan manajemen budaya disiplin yang efektif memerlukan kerangka manajerial yang holistik. Tahap perencanaan yang detail memungkinkan pembentukan rutinitas yang terstruktur, yang mendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sesuai dengan model manajemen sekolah yang dikemukakan oleh Hambali.[92] Pengorganisasian dengan pembagian peran yang jelas memastikan adanya pengawasan berkelanjutan, yang secara langsung meningkatkan kesadaran siswa terhadap disiplin.

Penggerakan melalui motivasi dan pendekatan personal menggambarkan pentingnya peran pemimpin dan guru sebagai agen perubahan yang membangun kesadaran internal siswa terhadap nilai disiplin, bukan sekadar penerapan aturan eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan teori transformasional kepemimpinan dalam pendidikan yang mampu menumbuhkan komitmen intrinsik pada peserta didik.[93] Terakhir, pengendalian dan evaluasi yang ketat menjadi mekanisme feedback yang memastikan budaya

[92] Hambali, Imam. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.1 (2021): 87-93.

[93] Riyanta, Teguh. "Mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional." *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY* 12.2 (2016): 114301.

disiplin selalu relevan dan adaptif terhadap kebutuhan sekolah.

Kajian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyoroti pentingnya manajemen disiplin yang terintegrasi dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.[94] Sinergi antara kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas dalam pengorganisasian dan penggerakan disiplin menunjukkan efektivitas model kolaboratif yang telah banyak disarankan dalam literatur manajemen pendidikan .

Akan tetapi, kajian ini berbeda dengan beberapa studi yang menemukan bahwa budaya disiplin terkadang kurang berjalan efektif karena ketidaksesuaian antara aturan sekolah dengan kebutuhan dan karakter siswa Saputra (2019). Dalam kasus MTs PP. Darussalam Kunir Subang, perencanaan dan evaluasi yang partisipatif justru memastikan aturan disiplin disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga mengurangi resistensi.

Kajian ini juga serupa dengan penelitian yang menekankan pendekatan personal dan motivasi dalam membangun disiplin, yang mengacu pada teori pembinaan karakter melalui bimbingan psikologis individual.[95] Hal ini

[94] Neprializa, Neprializa. "Manajemen budaya sekolah." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9.3 (2015).

[95] Kuanine, Melyarmes Hodner, and Kristian Edison Yohanis Melkior Afi. "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui

menunjukkan konsistensi pentingnya aspek psikologis dalam manajemen disiplin di berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Darussalam Kunir Subang, budaya disiplin siswa meliputi aspek ketaatan terhadap aturan dan tata tertib sekolah, tanggung jawab personal maupun sosial, serta sikap positif seperti sopan santun, komitmen dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan berkolaborasi, yang semuanya didukung oleh lingkungan sekolah yang tertib dan sistem penghargaan yang memotivasi. Temuan ini sejalan dengan teori budaya sekolah menurut Phillips yang menyebut budaya sekolah sebagai *the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*, yakni keyakinan, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas sekolah.[96] Selain itu, pendapat Jejen Musfah yang memaknai budaya sekolah sebagai pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang dijadikan pedoman dalam bertindak juga menguatkan hasil penelitian ini.[97] Indikator budaya disiplin yang ditemukan di MTs Darussalam Kunir Subang, seperti kedisiplinan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, tanggung jawab, serta sikap positif, juga sesuai dengan

Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3.1 (2023): 01-14.

[96] Philips, J. R. (2019). A Teacher's Perspective: Valued Leadership Behaviors as Related to Preferences in School Culture and Professional Motivation.

[97] Musfah, Jejen. *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan kebijakan,* h. 99.

indikator budaya disiplin menurut Moenir.[98] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya disiplin di madrasah ini tidak hanya berhasil menegakkan aturan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai karakter yang melekat pada diri siswa, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam membentuk insan yang taat aturan dan bertanggung jawab.

Temuan ini berdampak positif pada pengembangan praktik manajemen disiplin di sekolah menengah, khususnya madrasah. Dengan pendekatan manajemen yang sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan budaya disiplin yang kokoh dan berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Pengelolaan disiplin yang melibatkan motivasi personal juga meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai disiplin.

Dampak berikutnya adalah pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dengan disiplin yang terjaga, suasana kelas dan aktivitas sekolah menjadi lebih kondusif, mendukung keberhasilan bidang akademik dan spiritual siswa yang sesuai visi madrasah. Sistem pengendalian dan evaluasi yang konsisten memungkinkan perbaikan berkelanjutan

[98] Moenir, A. S. *Disiplin*. Dalam *Disiplin Belajar*, 2010. hlm. 94–96,

dalam manajemen disiplin, mengadaptasi kebijakan sesuai dinamika siswa dan lingkungan sekolah.

Akhirnya, manajemen budaya disiplin ini mendorong terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan adil, karena keterlibatan siswa dalam evaluasi meningkatkan rasa keadilan dan partisipasi mereka. Hal ini dapat memperkuat loyalitas dan rasa tanggung jawab siswa terhadap sekolah, yang penting untuk keberlanjutan budaya disiplin dan pembentukan karakter generasi muda yang berkualitas.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan Manajemen Budaya Disiplin terhadap Budaya Disiplin Siswa di MTs Darussalam Kunir Subang

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa budaya disiplin siswa di MTs Darussalam Kunir Subang dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keteladanan guru, motivasi dan edukasi kedisiplinan, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya kepedulian wali kelas, pengaruh teman sebaya yang negatif, manajemen waktu yang buruk, dan hambatan komunikasi serta pengawasan antara guru dan wali kelas. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi membentuk dinamika budaya disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Hasil ini menunjukkan pentingnya peran guru dan wali kelas sebagai teladan disiplin, sesuai dengan teori social

learning yang menekankan pembelajaran melalui contoh langsung.[99] Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga karakter yang dapat membentuk perilaku disiplin siswa. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dengan kebijakan disiplin memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan, sejalan dengan pendekatan positif yang dikemukakan oleh Samsiniwati (2023) yang menyoroti pentingnya sinergi antar pihak sekolah dalam pengelolaan disiplin siswa[100].

Namun, hambatan seperti pengaruh negatif teman sebaya menunjukkan bahwa faktor sosial eksternal dapat mengganggu proses pembentukan disiplin, sesuai dengan hasil penelitian yang menekankan dasyatnya pengaruh *peer group* pada perilaku remaja[101]. Hal ini mengingatkan bahwa pembinaan disiplin harus mencakup aspek sosial dan emosional siswa, bukan hanya aturan formal.

Keterlibatan guru sebagai role model dalam kedisiplinan memberikan landasan bagi teori pembelajaran

[99] Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.

[100] Samsiniwati, Baiq Yayuk. "Student management in building a culture of discipline Junior high school students in Lombok." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.2 (2022): 22-29.

[101] Ming Ming Chiu, & Chow, BWY). Disiplin Kelas di Empat Puluh Satu Negara: Perbedaan Sekolah, Ekonomi, dan Budaya. *Jurnal Psikologi Lintas Budaya* , (2011) *42* (3), 516-533. https://doi.org/10.1177/0022022110381115

sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi terhadap figur otoritas.[102] Ini menjelaskan mengapa keteladanan guru sangat efektif dalam menanamkan budaya disiplin. Selanjutnya, motivasi dan edukasi yang dilakukan guru dan orang tua memperkuat internalisasi nilai disiplin melalui penguatan positif, seperti yang diuraikan dalam model internalisasi nilai karakter[103].

Di sisi lain, pengaruh teman sebaya dan manajemen waktu yang kurang baik menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan pengelolaan diri. Hal ini sejalan dengan pendekatan disiplin positif yang mengutamakan pengembangan tanggung jawab diri dan keterampilan sosial, sebagaimana disarankan oleh Susiani et al. (2023) dalam pengembangan budaya disiplin positif di sekolah[104].

Pertama, temuan ini menguatkan hasil penelitian Samsiniwati (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh elemen sekolah, terutama guru dan kepala sekolah,

---

[102] Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory.* 141-154.

[103] Rijal, Akmal. *Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.

[104] Susiani, Ely Tri, Miftakhu Niamah, dan Abdah Munfaridatus Sholihah. "Kembangkan rasa percaya diri untuk membangun budaya positif di sekolah." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5.2 (2023): 156-172.

menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan budaya disiplin siswa.[105] Kedua, berbeda dengan beberapa penelitian yang menekankan peran hukuman formal sebagai cara utama pembinaan disiplin, penelitian ini menyoroti hambatan komunikasi antar guru dan wali kelas yang menghambat efektivitas pengawasan dan pendekatan disiplin yang lebih personal. Hal ini sejalan dengan kritik Garegae (2008) yang menganggap pendekatan disiplin yang terlalu kaku tidak efektif jika tidak didukung komunikasi yang baik. Ketiga, serupa dengan penelitian Rijal et al. (2023) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai disiplin agar siswa disiplin secara autonomus dan bukan hanya karena takut hukuman atau motivasi eksternal.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembinaan disiplin di sekolah. Pertama, penekanan pada keteladanan guru dan wali kelas sebagai contoh disiplin harus menjadi fokus utama dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru, mendukung teori social learning (Bandura, 1977).[106] Kedua, sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar guru, wali kelas, dan guru BK untuk memastikan pendekatan disiplin

[105] Samsiniwati, Baiq Yayuk. 22-29

[106] Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*, hal 141-154

yang konsisten dan efektif, seperti yang direkomendasikan dalam studi.

3) Tantangan dalam penerapan Manajemen Budaya Disiplin terhadap Budaya Disiplin Siswa di MTs Darussalam Kunir Subang

Penelitian mengungkapkan sejumlah tantangan utama dalam penerapan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang, antara lain pengaruh teman sebaya yang kuat, manajemen waktu siswa yang kurang memadai, hambatan komunikasi antara wali kelas dan guru BK, serta kurangnya kepedulian beberapa wali kelas. Tantangan-tantangan ini menghambat efektivitas proses disiplin yang seharusnya berjalan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan personal dan peningkatan koordinasi antar elemen sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut agar budaya disiplin bisa terinternalisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tantangan yang dilapangan sangat relevan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya lingkungan mikro seperti kelompok teman sebaya dalam perkembangan individu.[107] Hal ini memperlihatkan bahwa

[107] Bronfenbrenner, Urie. *Ecological systems theory*. American Psychological Association, 2000.

pembinaan disiplin tidak cukup hanya dilakukan secara individual, melainkan harus memperhatikan dinamika sosial yang mempengaruhi siswa, termasuk tekanan dari teman sebaya yang bisa melemahkan kedisiplinan. Studi Susiani Dkk juga menunjukkan pentingnya sinergi antara semua elemen sekolah, termasuk komunikasi efektif antara guru dan wali kelas, untuk mengoptimalkan pembinaan disiplin[108].

Selain itu, hambatan komunikasi dan kurangnya perhatian wali kelas menunjukkan lemahnya koordinasi dan empati dalam manajemen disiplin, sebagaimana teori kepemimpinan transformasional menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka dan empati dalam memotivasi perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas interaksi antar staf pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan budaya disiplin.

Pengaruh teman sebaya sebagai faktor penghambat utama menegaskan teori sistem terbuka yang menempatkan sekolah sebagai sistem sosial yang dinamis di mana interaksi internal dan eksternal mempengaruhi hasil manajerial. Oleh karena itu, manajemen budaya disiplin harus mampu mengakomodasi dan mengelola faktor sosial seperti

[108] Susiani, Ely Tri, Miftakhu Niamah, dan Abdah Munfaridatus Sholihah. "Kembangkan rasa percaya diri untuk membangun budaya positif di sekolah." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5.2 (2023): 156-172.

kelompok teman sebaya agar tidak merusak proses pembentukan kedisiplinan. Manajemen waktu yang buruk mengindikasikan perlunya pengembangan keterampilan pengelolaan diri siswa, sesuai teori manajemen waktu yang menekankan pada perencanaan dan pengaturan prioritas untuk meningkatkan efektivitas individu .

Selain itu, hambatan komunikasi dan kurangnya perhatian wali kelas menunjukkan bahwa aspek interpersonal dan kepemimpinan guru sangat menentukan keberhasilan manajemen disiplin. Hal ini menguatkan pentingnya kepemimpinan transformasional di lingkungan pendidikan yang berfokus pada empati, komunikasi, dan pemberdayaan sebagai kunci keberhasilan perubahan budaya disiplin .

Pertama, temuan ini menguatkan hasil riset Samsiniwati yang menekankan bahwa keterlibatan dan koordinasi semua pihak di sekolah, termasuk guru, wali kelas, dan kepala sekolah, sangat penting dalam pembentukan budaya disiplin yang efektif.[109] Kedua, berbeda dengan pendekatan disiplin yang menitikberatkan pada sanksi keras, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dan kurangnya perhatian personal menjadi kendala utama, sehingga pendekatan edukatif dan komunikasi interpersonal lebih disarankan. Ini sejalan dengan temuan

[109] Samsiniwati, Baiq Yayuk. 22-29

Taufiqurrahman dan Nabilah (2023) yang menekankan penggunaan strategi penguatan positif dalam budaya disiplin[110]

Temuan ini menuntut revisi strategi manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang dengan menitikberatkan pada penguatan komunikasi dan koordinasi antara wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan sinergi yang efektif. Strategi komunikasi yang baik dapat mengatasi hambatan koordinasi dan memastikan tindakan disiplin berjalan konsisten dan tepat sasaran.

Selain itu, pengembangan program pengelolaan waktu yang intensif pada siswa, penting untuk mengatasi masalah-masalah praktis seperti terlambat dan ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa secara nyata. Hal ini berdampak positif pada produktivitas dan prestasi siswa, mendukung teori manajemen waktu yang efektif.

Secara sosial, sekolah perlu membangun lingkungan sosial yang positif dengan melibatkan siswa dalam proses pembentukan norma dan budaya disiplin. Pendekatan partisipatif ini dapat meminimalkan pengaruh-pengaruh

[110] Taufiqurrahman, Taufiqurrahman, and Annisa Nabilah. "Implementation of Discipline Culture in Educational Environment." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 3.1 (2023): 70-75.

negatif teman sebaya maupun membangun budaya disiplin yang kuat dari dalam komunitas siswa itu sendiri. Implementasi ini juga mampu mengembangkan sikap kepemimpinan transformasional guru sebagai agen perubahan yang komunikatif dan empatik, yang esensial untuk keberhasilan manajemen budaya disiplin.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darussalam Kunir Subang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang telah dijalankan secara menyeluruh melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pada tahap perencanaan, madrasah merumuskan program disiplin dengan menyusun jadwal kegiatan harian serta mensosialisasikan aturan secara sistematis agar dapat dipahami seluruh warga sekolah. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pengawas kedisiplinan dan membangun kerja sama antara kepala madrasah, guru, staf, serta OSIS untuk menciptakan sinergi yang solid. Tahap penggerakan diwujudkan melalui pendekatan persuasif dan pemberian motivasi yang mampu menumbuhkan kesadaran serta membiasakan siswa pada perilaku disiplin. Sementara itu, fungsi pengawasan dilaksanakan dengan pencatatan absensi, pemantauan pelanggaran, penegakan sanksi, serta evaluasi rutin yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, penerapan manajemen budaya disiplin ini tidak hanya berhasil

menjaga kepatuhan siswa terhadap tata tertib, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan taat aturan.

2. Implikasi dari penerapan manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa dalam mengelola waktu, mematuhi aturan sekolah, dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tugas piket kelas. Nilai-nilai kedisiplinan mulai tertanam melalui pembiasaan, pengawasan intensif, dan pemberian motivasi dari guru serta wali kelas. Meskipun demikian, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku indisipliner seperti datang terlambat dan tidak menaati tata tertib berpakaian. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih personal dan konsisten, terutama melalui peran strategis guru sebagai teladan dan motivator. Pendekatan humanis, dialogis, dan komunikatif dari pihak madrasah terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya disiplin juga ditemukan dalam penelitian ini. Faktor pendukung meliputi adanya keteladanan dari kepala madrasah, guru, serta staf pengajar; dukungan lingkungan

sekolah yang kondusif; dan program pembinaan yang berkesinambungan. Sementara itu, faktor penghambat yang mengemuka antara lain adalah pengaruh lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung, lemahnya kemampuan pengelolaan waktu pada sebagian siswa, serta kurang optimalnya komunikasi dan koordinasi antara guru BK dengan wali kelas. Oleh karena itu, strategi penanganan yang kolaboratif dan responsif menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut agar budaya disiplin semakin kuat dan menyatu dalam keseharian siswa.

4. Faktor pendukung dalam penanaman budaya disiplin meliputi keteladanan kepala madrasah dan guru, komitmen seluruh warga sekolah, serta adanya sistem penghargaan dan pembinaan berkelanjutan yang menumbuhkan motivasi siswa. Dukungan lingkungan yang religius dan program keagamaan rutin turut memperkuat budaya disiplin yang berbasis nilai-nilai Islam. Sementara itu, faktor penghambat antara lain adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan sanksi, lemahnya motivasi internal siswa, serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan sebaya. Selain itu, masih terbatasnya koordinasi antara guru bimbingan konseling dan wali kelas menyebabkan proses pembinaan kurang optimal. Oleh karena itu, strategi penanganan yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis pendekatan personal menjadi

kunci dalam memperkuat budaya disiplin secara menyeluruh dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Dengan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan mengenai pengelolaan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Penerapan manajemen yang terstruktur, ditopang oleh pendekatan personal dan kolaboratif, diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab, serta menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang unggul di masa mendatang.

B. Saran

1. Pengembangan Pelatihan Guru Mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru dan wali kelas untuk meningkatkan keteladanan dalam sikap disiplin serta kemampuan komunikasi yang efektif dengan siswa.
2. Pendekatan Relasional dalam Pembimbingan Meningkatkan program pembimbingan siswa yang berfokus pada aspek psikologis dan relasional agar kedisiplinan siswa dapat terbentuk dari kesadaran internal, bukan hanya paksaan eksternal.
3. Penguatan Koordinasi Antar Pihak Sekolah Mendorong koordinasi dan komunikasi yang lebih baik antara wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah lainnya untuk mengoptimalkan penanganan masalah disiplin secara terpadu.

4. Pengembangan Keterampilan Manajemen Waktu Siswa Memberikan pelatihan manajemen waktu kepada siswa untuk membantu mereka mengatur waktu dengan efektif dalam belajar dan kegiatan lain sehingga mendukung kedisiplinan.
5. Evaluasi dan Penyempurnaan Sistem Sanksi Melakukan evaluasi terhadap sistem pemberian sanksi agar lebih konsisten, adil, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinannya.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Penelitian mengenai manajemen budaya disiplin di MTs Darussalam Kunir Subang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan budaya disiplin di lingkungan madrasah. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi pendidikan serta pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang. Demikian kata penutup ini disampaikan, semoga bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

A Skhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Deepublish,2020)

Akbar Kurniawan and Andi Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 BANTAENG" 1, no. 3 (2022): 120–26.

Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*..,hlm.173-174

Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian, (Jogjakarta:Ar-RuzzMedia,2011) hlm. 186-187

Arif Wicaksana,',Https://Medium.Com 2016<https://medium.com/@arifwicaksanaa/penge rtian-use- case-a7e576e1b6bf>.

Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif...,hlm. 94-95

Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 42–50.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141–154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (2000). *Ecological systems theory*. American Psychological Association.

Dakhi, A. S. (2021). Peningkatan disiplin siswa dengan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 131–143.

Dela Sintiya Lutfi, 'Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Man KotaBatu', 2020.

Dewi Nurpuspitasari and others, 'Efektivitas Pembelajaran Ditinjau DariSupervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.1 (2019), 762–69

Dewi Nurpuspitasari and others, 'Efektivitas Pembelajaran

Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.1 (2019), 762–69<https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962>.

Ehiane, O. Stanley, 'Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)', *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*,3.1(2014)<https://doi.org/10.6007/ijarped/v3- i1/758>.

Ehiane, O. Stanley, 'Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)', *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*,3.1(2014)<https://doi.org/10.6007/ijarped/v3-i1/758>.

Eka Prihatin, *Menejemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93-97.

Elizabeth Hurlock. 1970. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga) hlm.70

Farida Nur Aini, 'Implementasi Budaya Disiplin Sekolah Dalam Manajemen Kesiswaan Di Sekolah Menengah Kejuruan', *Media Manajemen Pendidikan*, 3.3 (2021), 363

Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah [The Role of Educators in Fostering Student Discipline in Schools/Madrasas]," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan SastraArab*4, no. 1(2018): 72–94, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467.

Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 87-93.

Hamidah, N., Hanief, M., & Mustafida, F. (2021). Pembiasaan budaya sekolah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 28–37.

Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323–329.

Hasanah, U. U., & Rowanda, S. (2024). Strategi pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa SMK NU 2 Banjar melalui pendekatan partisipatif dan dampaknya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 32–42.

Hendro Widodo, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam MengembangkanPendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah

Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: CVAlfabeta,2012), hlm.269

Jamal Ma"mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif,(Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *3*(1), 01-14.

KurniawanAsep,'Buku Metodologi-Min.Pdf', 2018, p. 401

Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *2*(02), 86-96.

Masfi Sya'fiatul Ummah, "Mengidentifikasi Faktor-Faktor Motivasi Yang Memengaruhi Perilaku Memainkan Game RPG (Role-Playing Games) Produksi Luar Negeri Oleh Pemain Game Di Kota Semarang Maulana,"

Sustainability (Switzerland) 11, no. 1(2019): 1–14,http://scioteca.caf.com/bitstream/handle.

Ming Ming Chiu, & Chow, BWY (2011). Disiplin Kelas di Empat Puluh Satu Negara: Perbedaan Sekolah, Ekonomi, dan Budaya. *Jurnal Psikologi Lintas Budaya* , *42* (3), 516-533. https://doi.org/10.1177/0022022110381115

Mulyasa., *Manajemen Kepeamimpinan Kepala Sekolah*, 7th edn(Jakarta, 2022).

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.

Musfah, J. (2022). *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan kebijakan*. Prenada Media.

Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Natalia, V., & Damai, D. (2024). Peran guru dalam budaya sekolah untuk membentuk sikap disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 93–102.

Neprializa, N. (2015). Manajemen budaya sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *9*(3).

Permana, Y. H., Giatman, M., & Yustisia, H. (2024). Manajemen kesiswaan dalam perspektif literatur: Upaya membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(2), 43–52.

PietA.Sahertian,*DimensiDimensiAdministrasPendidikandiSekolah*,(Surabaya: UsahaNasional, 1994), Cet.1, h.127

Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 764–774.

Ressi Susanti, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru SMP Islam Terpadu Ar-Raihan Bandar Lampung', *Tesis*, 2016, 1–145.

Rijal, A. (2023). *Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Robert Irwin, Toynbee and Ibn Khaldun, Vol. 33, No. 3 (Jul., 1997), Published By: Taylor & Francis, Ltd.pp. 461-Published By: Taylor & Francis, Ltd.pp. 461-

Rosmiaty Azis, *Dr. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.*, 2016.

S.Pd. Dr. Aan Komariah, M.Pd., Cepi Triatna, 'Visionary Leadership :MenujuSekolah Efektif'

Samsiniwati, B. Y. (2022). Student management in building a culture of discipline Junior high school students in Lombok. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 22-29.

Sani Susanti et al., "Upaya Yang Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2024): 11–25.

Sasheeka Karunanayake, 'Shifting the Principal's Role as Manager to That of anAcademic Leader: Case of Sri Lanka', *International Journal of Social Science andHumanity*, September, 2013, 405–9<https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.135>.

Sleman', *MetodikDidaktik*,13.2(2018), 69–80 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2012).

Sobri, M., Amka, A., Herawati, N., & Triyono, T. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(1), 61-71.

Susiani, ET, Niamah, M., & Sholihah, AM (2023). Meningkatkan kepercayaan diri untuk membangun budaya positif di sekolah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* , *5* (2), 156-172.

Terry, G. R. (1960). *Principles of management*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

That of an Academic Leader: Case of Sri Lanka', *International Journal of Social Science and Humanity*, September, 2013, 405–9

Ulfadhilah, K. (2023). Peran guru dan pentingnya menerapkan karakter jujur dan disiplin di sekolah. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 3(2), 47–54.

Utami, F. D. W., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Pembentukan budaya disiplin peserta didik melalui pengamalan kode kehormatan pramuka di sekolah dasar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 123–133.

Wahyuni, N., Sumiati, N., Syamsiah, S., & Putra, B. (2024). Optimalisasi budaya positif sekolah untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila pada murid sekolah dasar. *Murabbi*, 3(2), 80–91.

Warti, W., Hartinah, S., & Agung, R. (2024). Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya disiplin guru di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6398–6405.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Riset dan Surat telah melakukan riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 5943/Un.10.3/K/PP.00.05/12/2024 Semarang, 31 Desember 2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Faqis Naoval
NIM : 1803036121

Yth.
Kepala Mts Darussalam Kunir Subang
Di Subang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan Skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama	: Faqis Naoval
NIM	: 1803036121
Alamat	: Dsn. Kalencabang, Desa Kalentambo Rt018/Rw003, Kec.Pusakanagara, Kab. Subang, Jawa Barat.
Judul Skripsi	: "**Manajemen Budaya Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir Subang**"

Pembimbing :
1. Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas mulai tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan Selesai.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Mahmud Junaedi, M.Ag.

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

مؤسسة الهداية كونير
YAYASAN AL HIDAYAH KUNIR
Keputusan Menteri Hukum & HAM RI. No. AHU-325 AH.01.04 Tahun 2011
MTs.S PP. DARUSSALAM KUNIR
NSM : 121232130039 - NPSN : 20279104
Kunir Kec. Cipunagara kab. Subang 41257 Phon. (0260) 7488261 e-mail : mts.ppdarussalamkunir@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 024/A1/S.Ket.-MTs.PPD/V/2025

Assalamu'alaikum warahmatullah,wr.wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs.S PP. Darussalam Kunir menerangkan bahwa:

Nama : Faqis Naoval

NIM : 1803036121

Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian guna menyusun skripsi mulai tanggal 13 januari s/d 30 januari dengan judul "Manajemen Budaya Disiplin Siswa Dimadrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir Subang".

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

wallahul muwafiq illa aqwamit thoriq
wassalamu'alaikum warahmatullah

Kunir, 15 Mei 2025
Kepala madrasah
MTs.S PP. Darussalam Kunir

Ceceng munajat, S.Pd.I
NIP. -

Lampiran 1. 2 Instrumen Penelitian

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

No	Data	Ada	Tidak
1	Program kerja Budaya Disiplin Madrasah		
2	Peraturan Budaya Disiplin Madrasah		
3	Sanksi pelanggaran Budaya Disiplin Madrasah		
4	Buku penilaian Budaya Disiplin		
5	Guru yang pernah mengikuti workshop pelatihan Budaya Disiplin di Madrasah		
6	Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Budaya Disiplin		
7	Solusi/tindak lanjut terhadap faktor penghambat Budaya Disiplin		
8	Data laporan dan foto kegiatan Budaya Disiplin		
9	Sejarah berdirinya sekolah		
10	Visi,Misi dan Tujuan sekolah		
11	Struktur organisasi		
12	Data pendidik/guru		
13	Data peserta didik		
14	Data sarana prasarana		

PEDOMAN OBSERVASI

No	Unsur Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Program yang dijalankan dalam mendukung Budaya Disiplin di Madrasah			
2	Kegiatan/pengalaman belajar yang diberikan dalam Budaya Disiplin siswa			
3	Pembagian job desk dalam penerapan Budaya Disiplin di Madrasah			
4	Setting tempat/lingkungan selama proses kegiatan Budaya Disiplin			
6	Sikap siswa saat penerapan Budaya Disiplin			
7	Sikap siswa saat dikenai sanksi/dihukum			

Lampiran 1. 3 Transkip Wawancara

Informan : H. Ceceng Munajat, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai kepala sekolah di MTs Darussalam Kunir?

   Saya mulai menjabat sebagai kepala sekolah di MTs Darussalam Kunir sejak tahun 2010, sehingga sudah hampir 15 tahun saya memimpin di sini.
2. Bagaimana kondisi budaya disiplin di madrasah saat ini?

   Saat ini budaya disiplin cukup baik, dengan sebagian besar siswa mampu mengikuti jadwal dan aturan yang berlaku. Meski masih ada tantangan seperti keterlambatan dan pelanggaran kecil, kami terus berupaya melakukan pembinaan berkelanjutan.
3. Bisa dijelaskan proses perencanaan, pengorganisasian (siapa saja yang terlibat), pelaksanaan, dan evaluasi program budaya disiplin di madrasah ini?

   Proses diawali dengan perencanaan menyusun jadwal harian dan aturan yang jelas, kemudian pengorganisasian melibatkan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran sebagai tim pengawas disiplin. Pelaksanaan dilakukan secara konsisten dengan monitoring dan pembinaan. Evaluasi

dilakukan lewat rapat berkala dan analisis data pelanggaran untuk perbaikan program.

4. Apa saja kebijakan utama yang Bapak/Ibu terapkan untuk mendukung budaya disiplin di madrasah ini?

   Kebijakan utama meliputi aturan ketat tentang kedatangan tepat waktu, kerapian seragam, tata tertib kelas, dan kewajiban mengikuti kegiatan ibadah berjamaah. Kami juga menerapkan sistem pencatatan pelanggaran dan pembinaan karakter yang edukatif.

5. Bagaimana pembagian tugas (job desk) dalam penerapan budaya disiplin di madrasah ini?

   Guru BK bertugas sebagai koordinator pembinaan dan konseling, wali kelas mengawasi kedisiplinan harian siswa di kelas dan melaporkan ke guru BK, sedangkan guru mata pelajaran mengawasi selama proses belajar mengajar. Kepala sekolah memimpin dan mengawasi seluruh proses.

6. Bagaimana pembagian dan pengaturan jadwal kegiatan terkait budaya disiplin?

   Jadwal dibuat rinci, mulai dari waktu masuk, jam pelajaran, waktu istirahat, hingga kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah dan sholat duha. Semua diatur agar siswa dapat terbiasa mengatur waktu dan disiplin mengikuti kegiatan.

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan budaya disiplin di madrasah ini?

   Faktor pendukung utama adalah keterlibatan aktif guru dan wali kelas sebagai teladan dan motivator, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Penghambatnya antara lain pengaruh teman sebaya yang kurang positif dan manajemen waktu siswa yang belum optimal.
8. Bagaimana solusi atau tindak lanjut yang dilakukan terhadap faktor-faktor penghambat tersebut?

   Kami melakukan pendekatan personal melalui konseling, melibatkan wali kelas dan guru BK untuk pendampingan intensif. Selain itu, mengadakan program motivasi dan pelatihan manajemen waktu bagi siswa untuk memperbaiki pola disiplin.
9. Apa dampak penerapan budaya disiplin terhadap perkembangan dan perilaku siswa di madrasah?

   Dampaknya positif, siswa lebih teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap aturan. Hal ini juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar dan karakter yang kuat.

Informan : Ade Nurbaeti, S.Pd
Jabatan : Wali Kelas

1. Menurut bapak/ibu bagaimana dengan disiplin siswa disekolah ini?

   Kurang dukungan kali ya atau kurang kerjasama, sesama pendidik

2. Bagaimana peran bapak/ibu dalam mendisiplinkan siswa?

   Peran saya bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi sebagi wali yang bertanggung jawab terhadap siswa2nya.

3. Apa saja kebijakan yang diterapkan kepala sekolah kepada bapak/ibu dalam mendisiplinkan siswa?

   Kebijakan seperti, berseragam lengkap, rapih, peraturan tentang manajemen waktu baik masuk sekolah atau pulang sekolah, tata tertib selama proses pembelajaran, peraturan tentang menjaga kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, keamanan dan keindahan.

4. Apa saja langkah-langkah yang telah bapak/ibu lakukan dalam mendisiplinkan siswa?

   Sama seperti point2 di bawahnya

5. Menurut bapak/ibu apakah fungsi wali kelas dalam mendisiplinkan siswa?

Wali kelas banyak perannya seharusnya, tidak hanya sebagai wali saja bahkan menjadi siswa itu sendiri menjadi tanggung jawabnya

6. Selama ini bagaiaman cara bapak/ibu dalam menangani siswa yang melanggar aturan disiplin?
7. Di panggil, di tanyai apakah hal yang melanggar aturan itu termasuk prilaku yang tidak baik, maka jika siswa menyadari akan hal itu di berikan nasehat untuk menjadi lebih baik lagi.
8. Apakah ada usaha bapak/ibu untuk mengatasi siswa yang tidak disiplin?

   Jawabannya sama seperti point ke 8, usahanya kita harus terdidik dahulu sebelum mendidik yaitu harus bisa menjadi contoh yang baik.
9. Bagaiamana cara pendekatan bapak/ibu dalam menangani siswa yang bermasalah dengan aturan disiplin?

   Sebagai guru harus bisa menjadi contoh atau role model, terlebih dahulu supaya anak meraskan peranan guru yang memang wajib di tiru, jika ada kedisiplinan yg di langgar anak ketika di berikan nasehat atau peringatan secara tidak langsung siswa akan menyadari bahwa memang prilaku dia yg tidak di siplin.

10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak/dalam membentuk perilaku disiplin siswa?

    Faktor pendukung : lewat nasehat,motivasi, edukasi tentang kedisiplinan anak baik di sekolah atau di rumah

    Faktor penghambat : faktor lingkungan seperti teman sebaya, atau dengan kakak kelas, manajamen waktu yang kurang memadai

11. Kalau misalnya ada hambatan berasal darimana hambatan tersebut?

    Terkait hambatan dari segi sikap, prilaku yang belum bisa di perbaiki

Informan : Khalid Mawardi, S.Pd
Jabatan : Guru BK

1. Menurut bapak/ibu strategi apa saja yang sudah dilakukan oleh masingmasing wali kelas tentang tata tertib yang diberlakukan di sekolah ini? # Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru dapatenjadi panutan bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh yang baik dalam berdisiplin di madrasah. # Guru mengawasi peserta didiknya. Yaitu guru melakukan kontrol yang intensif terhadap peserta didik mengenai situasi yang tidak di inginkan.
2. Sinergi seperti apa yang dilakukan oleh pihak BK dengan masing-masing wali kelas agar tata tertib di sekolah ini dapat berjalan dengan baik?#(Sinergi melatih tanggung jawadi peserta didik) yaitu walikelas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang bimbingan, serta bersinergi dengan guru BBKuntuk menumbuhkan sikap tanggungjawab peserta didik.
3. Adakah program khusus dari sekolah melalui BK yang kemudian diamanahkan ke wali kelas tentang peningkatan disiplin siswa?# (Membimbing peserta didik secara pribadi) # (Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk giat

belajar dan menaati peraturan tata tertib yang berlaku di madrasah)

4. Jika tidak ada program khusus, selain aturan yang sudah dibuat strategi
5. apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa?# mengadakan Workshop untuk Guru guru selaku pendidik dengan tema Budaya berdisiplin positif. # Pihak madrasah juga menciptakan budaya disiplin dengan cara menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan kosisten.
6. Apa saja kendala yang muncul dalam membangun kerjasama dengan wali Kelas sehubungan dengan peningkatan disiplin siswa ? walikelas kurang peka dalam memahami keadaan peserta didik.walikelas kurang berkomunikasi dengan guru BK.

Informan : Uswatun (kelas 8), M. Faqih (kelas 7)
Jabatan : siswa

1. Apa saja yang kamu tahu tentang kebijakan/kegiatan madrasah dalam menerapkan Budaya Disiplin siswa?
   Uswatun: Madrasah punya aturan ketat seperti jadwal belajar, pakai seragam rapi, dan ikut sholat berjamaah.
   Muhammad Faqih: Ada jadwal yang diatur dan guru selalu mengingatkan supaya kita disiplin.
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap cara guru, wali kelas dan guru BK dalam mendisiplinkan siswa?
   Uswatun: Guru dan wali kelas sabar dan sering ngasih pengingat. Guru BK juga bantu kalau ada masalah.
   Muhammad Faqih: Mereka tegas tapi juga baik, sering kasih motivasi supaya kita disiplin.
3. Apa kamu senang dengan cara kepala madrasah, wali kelas dan guru BK dalam mendisiplinkan siswa?
   Uswatun: Iya, saya senang karena mereka tidak hanya marah tapi juga mengerti.
   Muhammad Faqih: Senang, karena mereka perhatian dan membantu kami jadi lebih baik.
4. Bagaimana menurut kamu cara berpakaian teman-teman di sekolahmu?
   Uswatunn: Sebagian besar rapi dan sesuai aturan.

Muhammad Faqih: Kebanyakan teman pakai seragam dengan baik.

5. Bagaimana tanggapan kamu ketika melihat salah satu teman-temanmu ada yang melanggar aturan?
   Uswatunn: Saya biasanya mengingatkan atau lapor wali kelas.
   Muhammad Faqih: Saya pikir harus diingatkan supaya tidak mengulangi lagi.
6. Apakah ada teman di sekolahmu yang berdandan atau memakai perhiasan secara berlebihan?
   Uswatunn: Ada beberapa, tapi jarang.
   Muhammad Faqih: Kadang ada yang memakai perhiasan berlebihan tapi biasanya ditegur.
7. Apakah teman di sekolahmu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah?
   Uswatun: Ya, sebagian besar peduli dan ikut membersihkan.
   Muhammad Faqih: Kebanyakan teman menjaga kebersihan lingkungan.
8. Apakah ada dari guru BK atau pihak dari luar madrasah yang melakukan sosialisasi tentang kedisiplinan siswa?
   Uswatun: Ya, guru BK sering mengadakan sosialisasi dan ada juga dari luar yang datang.

Muhammad Faqih: Pernah ada, guru BK dan kadang dari luar sekolah memberi materi disiplin.

9. Menurut kamu bagaimana masukan untuk madrasah agar siswa-siswi di madrasah ini tidak melanggar aturan?
   Uswatun: Lebih sering diingatkan dan diberi contoh yang baik.
   Muhammad Faqih: Mungkin perlu lebih banyak kegiatan motivasi dan pembinaan.
10. Menurut kamu apakah ada faktor dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi disiplin siswa?
    Uswatun: Ya, teman-teman dan keluarga sangat berpengaruh.
    Muhammad Faqih: Faktor dari lingkungan teman dan keluarga sangat mempengaruhi sikap disiplin.

Lampiran 1. 4 Foto-Foto



Wawancara Kepala Madrasah Bapak Ceceng Munajat, M.Pd



Wawancara Kepala Madrasah Bapak Ceceng Munajat, M.Pd



Wawancara guru BK Bapak Khalid Mawardi, S.Pd



Wawancara guru BK Bapak Khalid Mawardi, S.Pd



Wawancara Wali Kelas Bapak Ade Nurbaeti, S.Pd



Wawancara Wali Kelas Bapak Ade Nurbaeti, S.Pd



Wawancara bersama siswi Bila Soraya



Wawancara bersama siswi Pertiwi



Wawancara bersama siswsa Muhammad Faqih



Wawancara bersama siswa Fikri Ubaidillah





Foto-foto bangunan



Ruang Kelas



Gerbang Depan



Kantor Kepala Sekolah



Gedung Kelas







Gerbang Depan



Halaman Sekolah



Gerbang



Gedung Kelas

Foto-foto Kegiatan Budaya Disiplin



Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Sholat berjamaah



Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Sholat berjamaah



Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Sholat Duha



Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Sholat Duha

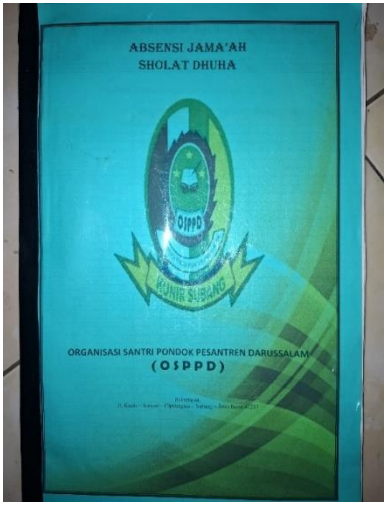
	
Kegiatan Budaya Displin Upacara Bendera Hari Senin	Kegiatan Budaya Displin Upacara Bendera Hari Senin

	
Kegiatan Budaya Displin Upacara Bendera Hari Senin	Kegiatan Budaya Displin Upacara Bendera Hari Senin

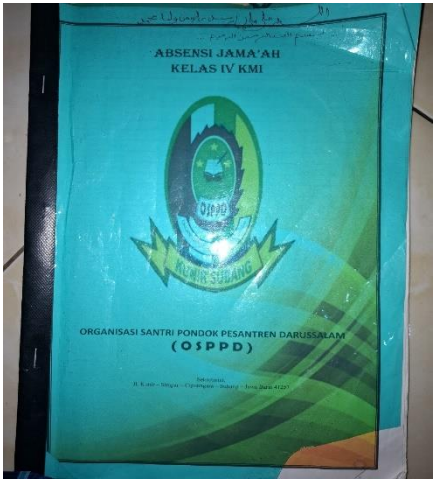
	
Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Bersalaman setiap masuk kelas	Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Bersalaman setiap masuk kelas

	
Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Bersalaman setiap masuk kelas	Kegiatan Budaya Dispilin Siswa Bersalaman setiap masuk kelas

Dokumentasi kegiatan mengenai budaya disiplin siswa







KUDS

(KITAB UNDANG_UNDANG DISIPLIN SANTRI)

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR

Tim Penyusun :

1. Koryono, S.Pd
2. Lutfi Maulana, S.Pd
3. Aminudin
4. Vidia Noor Habibah, S.Pd
5. Jannah Laila Rahmah, S.Pd
6. Sulhah habibah

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR

Sekretariat :

Jl. Kunir RT. 19 / RW. 09 Desa Sirnar
Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang - Jabar
Telp. (0260) 460745 / 085320405149E-mail :
ppdarussalamkunir@gmail.co

Lampiran 1.5 Undang-Undang Disiplin Santri

KITAB UNDANG-UNDANG DISIPLIN SANTRI (KUDS)

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR

MUQADIMAH

Pondok Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pondok Pesantren darussalam kunir sebagi lembaga pendidikan, dakwah dan pengabdian masyarakat menjalankan pendidikannya dengan sistem asrama (boarding). Didalamnya terdapat Mejelis Pengasuh, Dewan Pelaksana, Dewan Pembina Kegiatan Santri, Mudabir (Pengurus), dan para santri yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan berpedoman kepada kaidah *"al-muhafadotu ala al-qodimi as-sholih wal akhdu bi al-jadidi al-ashlah"* Pondok Pesantren Darussalam Kunir bertekad menghadirkan nuansa pendidikan yang islami, humanis, komprehensif dengan mengedepankan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam meraih masa depan yang lebih mashlahat diera persaingan yang semakin kompetitif, maka diangap perlu untuk membuat Kitab

Undang-Undang Disiplin Santri (KUDS) yang mana didalamnya terdapat kewajiban, larangan dan juga sanksi-sanksi yang dipakai.

Adapun tujuan penyusunan Kitab Undang-Undang Disiplin Santri (KUDS) ini agar seluruh santri memahami dan mentaati segala Tata Tertib dan aturan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Kitab ini juga dibuat untuk diketahui oleh Orang Tua/wali Santri, Muallim, Para Pembina Kegiatan, dan seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Kunir untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap setiap program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ditetapkanlah Kitab Undang-Undang disiplin Santri (KUDS) yang selanjutnya disebut sebgai Qonun Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

TA'RIF ATAU PENGERTIAN-PENGERTIAN

1. Pondok Pesantren yang dimaksud dalam Kitab Undang-Undang Disiplin Santri (KUDS) adalah Pondok Pesantren Darussalam Kunir.
2. Kitab Undang-Undang Disiplin Santri yang selanjutnya disebut sebgai Qonun Pondok Pesantren Darussalam Kunir.
3. Majelis Pengasuh adalah terdiri dari Kiai dan Ahlul Bait (dzuriyah)
4. Ketua Dewan Pelaksana adalah Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kunir

5. Dewan Pembina Kegiatan Santri adalah unsur pengurus Pondok Pesantren Darussalam Kunir yang mempunyai kedudukan sebagai pembimbing dan penanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan-kebijakan kiai dan program-program Pondok Pesantren Darussalam Kunir.
6. Mudabir (Pengurus) adalah santri kelas 5 & 6 KMI putra ataupun putri dan atau lebih yang diberi amanah oleh Majelis Pengasuh untuk menjadi pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Darussalam kunir (OSPPD) dibuktikan dengan surat mandat pengurus.
7. Seluruh santri adalah Santri Pondok Pesantren Darussalam Kunir yang terdaftar dan tidak kehilangan haknya sebagai santri.

Pasal 2

FUNGSI DAN TUJUAN

1. Menciptakan suasana Pondok Pesantren yang kondusif dalam proses pelaksanaan Tarbiyah wal ta'lim
2. Menciptakan Bidang Keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren
3. Membentuk pribadi yang disiplin dan berahklaqul karimah.

BAB II

KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

Pasal 3

Semua calon santri wajib sowan kepada Majelis Pengasuh dengan di antar oleh wali atau yang mewakilinya.

Pasal 4

Santri wajib menjunjung tinggi nama baik Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Pasal 5

Santri wajib menetap atau mukim di Pondok Pesantren

Pasal 6

1. Santri yang akan pindah (boyong) wajib melalui prosedur sebagai berikut:
   a. sowan ke kiai dengan di antar oleh bagian penerimaan tamu
   b. Melunasi segala jenis administrasi keuangan
   c. Menyelesaikan tugas dan kewajiban
   d. Menyelesaikan kewajiban lainnya.

Pasal 7

1. Santri wajib ta'at dan ta'dzim kepada majelis pengasuh, Mua'llim, dan pengurus pondok pesantren dalam hal menta'ati peraturan.
2. Yang dimaksud pengurus pondok adalah pengurus OSPPD, komisariat asrama, pengurus kamar.

Pasal 8

1. Santri wajib membayar sahriyah dan iuran lainnya yang di tetapkan, kecuali bagi santri yang telah di tentukan lain oleh pesantren.
2. Iuran yang dimaksud adalah iuran bulanan

Pasal 9

1. Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

Meliputi:

a. Shalat Jama'ah
b. Pengajian Al-Qur'an dan Kitab menurut tingkatannya masing – masing
c. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
d. Dan kegiatan lainnya

Pasal 10

1. Santri wajib mengikuti rangkaian kegiatan sholat maktubah di masjid atau musholah sampai selesai.
2. Rangkaian kegiatan shalat maktubah sebagai berikut :

a. Tidak Masbuk
b. Mengikuti Aurad
c. Memlaksanakan Shalat Sunah Rawatib

Pasal 11

Santri wajib membaca Al-Qur'an setelah sholat maktubah.

Pasal 12

Santri wajib menjaga Akhlakul karimah di dalam maupun di luar Pondok Pesantren meliputi: perkataan, perbuataan, berpakaian, dan pergaulan.

Pasal 13

Santri wajib menjaga kebersihan, ketertiban dan kerapihan di dalam maupun di luar Pondok Pesantren.

Pasal 14

Alumni dan atau wali santri dan atau tamu yang akan memasuki dan atau menemui santri dan atau menginap di Pondok Pesantren wajib mengikuti prosedur dan perizinan yang berlaku.

Pasal 15

Santri wajib mengikuti mauidloh hasanah yang disampaikan oleh Majelis Pengasuh baik yang terjadwalkan maupun yang kondisional.

Pasal 16

Santri yang akan keluar pondok wajib izin kepada pengurus Bidang Keamanan dan atau Majelis Pengasuh.

Pasal 17

Santri putra atau putri yang memiliki ikatan keluarga wajib memiliki kartu *family card* yang di terbitkan oleh pengurus Bidang Keamanan.

Pasal 18

Santri wajib memiliki Kartu Tanda Santri Pondok Pesantren Darussalam Kunir (KTS).

Pasal 19

Santri yang akan pulang dan atau baru datang ke Pondok Pesantren wajib lapor kepada bidang Bidang Keamanan dan sowan kepada Majelis Pengasuh.

Pasal 20

1. Semua organisasi yang berafiliasi dan atau mengatasnamakan Pondok Pesantren yang akan mengadakan kegiatan didalam dan atau diluar Pondok Pesantren, harus mendapat izin dari Majelis Pengasuh dan atau Dewan Pelaksana.
2. Organisasi yang dimaksud adalah Organisasi Santri, organisasi daerah, asrama, kamar, IMDAK, IKPPD dan organisasi lainnya.

Pasal 21

Santri wajib ikut bertanggungjawab dalam memelihara sarana dan prasarana, serta seluruh fasilitas pesantren.

Pasal 22

1. Santri yang izin keluar pondok wajib memakai pakaian sesuai peraturan yang di tetapkan oleh pengurus.
2. Keluar pondok yang dimaksud pada pasal 22 ayat 1 adalah perpulangan liburan, kegiatan diluar pondok, ke toko, warung, pasar dan sebagainya.

3. Pakaian yang dimaksud dalam pasal 22 ayat 1 adalah : putra (memakai Kemeja, Sarung, Kopeah dan ikat pinggang) Putri (Memakai Gamis, kerudung, dan ledging)

Pasal 23

Komisariat kamar wajib melaporkan kepada Pengurus terkait apabila anggota kamarnya melakukan pelanggaran, sakit dan atau pulang.

Pasal 24

Santri yang bestel dan atau menerima tamu wajib sesuai waktu dan tempat yang telah di tentukan

Pasal 25

Santri wajib menjaga sikap akhlakul karimah dan bijak dalam menggunakan Media Sosial (Medsos)

Pasal 26

Santri wajib memakai bahasa resmi pesantren yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

BAB III
LARANGAN DAN SANKSI

Pasal 27

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang dilarang oleh syara' maupun Pesantren.

   Yang dimaksud dalam pasal 27 **ayat 1** tersebut adalah :

   a) Mencuri

b) Berzina
c) Pacaran
d) Menyimpan dan atau Mengkonsumsi barang haram dan atau segala sesuatu yang memabukan
e) Onani/Matsurbasi
f) Berkelahi
g) dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **pasal 27 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu dilaporkan kepada pengasuh dan dipulangkan selamanya.

Pasal 28

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang masuk dalam kategori dosa-dosa besar yang dilarang oleh pesantren

   Dosa-dosa besar yang dimaksud dalam pasal 28 **ayat 1** tersebut adalah :

   a) Ghosob (mengambil barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya)
   b) Berbohong
   c) dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 28 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

   a. Peringatan dan atau
   b. Membersihkan halaman pondok dan atau
   c. Membersihkan semua kamar mandi

Pasal 29

1. Santri dilarang menentang Muallim / Pengurus dalam berdisiplin
2. Santri yang melanggar **Pasal 29 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

   Putra:

   a. Dilaporkan kepada Dewan Pembina Kegiatan santri
   b. membersihkan kamar mandi Menghafal surat-surat pilihan dan dibacakan di depan santri putri

Pasal 30

1. Santri dilarang berhubungan dengan waga setempat (orang kampung) dan atau orang lain tanpa izin dari pihak pesantren yang dimaksud **pasal 30 ayat 1** adalah:

   a. Mengunjungi dan atau menginap dirumah warga

   b. Meminjam dan atau menggunakan kendaraan, alat elektronik dan barang lainnya

   c. jenis hubungan lainnya

2. Santri yang melanggar **Pasal 30 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:
   a. Dilaporkan kepada Dewan Pembina Kegiatan santri dan
   b. Membaca surat Al-Baqoroh di lapangan
   c. Menulis kitab yang telah di tentukan
   d. Dibotak dan dibatasi akses nya (santri putra)

Pasal 31

3. Santri dilarang menyampaikan hal-hal yang tidak benar tentang Pondok Pesantren dan atau menggunakan nama Pondok Pesantren dalam kegiatan yang tidak di izin kan oleh majlis pengasuh.
4. Santri yang melanggar **Pasal 31 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

   a.Dilaporkan kepada Dewan Pembina Kegiatansantri

   b.Membersihkan + Menguras kamar mandi

   c. menulis kitab yang ditentukan

   d. dibotak dan dibatasi akses nya (santri putra) dan atau

   e. dibawa ke jalur hukum

Pasal 32

1. Santri dilarang menyalahgunakan amanat dalam melaksanakan tugas dan atau memegang jabatan dan atau kepengurusan
2. Santri yang melanggar **Pasal 32 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu dilaporkan ke dewan pelaksana dan atau diturunkan dari jabatan

Pasal 33

1. Santri dilarang membawa alat-alat elektronik yang mengganggu proses belajar mengajar, kecuali bagi santri yang telah di tentukan lain oleh pesantren.

Alat-alat elektronik yang dimaksud dalam pasal 33 **ayat 1** adalah :

a) Hanphone (HP)
b) Laptop
c) Camera (Mirolles, Dslr atau jenis kamera lainnya)
d) Musik player (MP3, MP4, CD, DVD dan barang sejenis nya)
e) Setrika
f) Heater
g) Kompor listrik
h) Dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 33 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

a. Dilaporkan kepada dewan pembina kegiatan dan atau dewan pelaksana
b. Dirampas dan dihancurkan

Pasal 34

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang mengganggu kekhusyuan ibadah dan ketertiban di (majid/Mushola)
2. Santri yang melanggar **Pasal 34 ayat 1 Point a** dikenakan sanksi sebagaimana yang tercantum dalam tata tertib yang berlaku

Pasal 35

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang melanggar ketertiban rangkaian ketertiban sholat jamaah.

a. Terlambat menjawab absen jamaah atau terlambat datang ke masjid /mushola

b. Tabarruj (mejeng) dilingkungan masjid atau mushola
c. Masbuk
d. Tidak sholat berjamaah
e. Dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 35 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

a. Push UP atau bending dan atau
b. Membersihkan lingkungan pondok
c. Ikhtiroman (Hormat) didepan dan ikut serta menertibkan shof masjid atau musholah + Menulis Sayyidul Istighfar dan atau
d. Menghafal wirid dan tahlil dan di setorkan kepada Pengurus Bidang Keamanan
e. Menulis dan menghafalkan do'a setelah wudlu dan atau
f. Menghafal dan menyetorkan do'a-do'a ketika berwudlu dan atau
f. Menulis " انا مخالف الامن/ انا مخالفة الامن " dan ditanda tangani oleh semua pengurus
g. Sholat sunnah mutlak dilapangan

Pasal 36

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib bestel (Kunjungan Santri)

Pasal 37

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib dikamar dan atau asrama

Pasal 38

2. Santri dilarang tabarruj (mejeng)

Pasal 39

1**.** Santri dilarang merusak atau mengotori sarana prasarana.

Pasal 40

1. Santri dilarang melakukan hal-hal yang mengarah kepada tidakan kekerasan atau perkelahian dan merugikan orang lain

Pasal 41

1. Santri dilarang melanggar tata tertib perizinan dan perpulangan

Pasal 42

1. Santri dilarang menyimpan dan atau memakai aksesoris dan atau barang-barang yang tidak etis dilingkungan Pondok Pesantren.

Pasal 43

1. Santri dilarang menjalin hubungan untuk maksud- maksud tertentu yang tidak dibenarkan

Pasal 44

1. Santri dilarang memakai dan atau mengkoordinir pembuatan dan atau pembelian barang yang dilarang oleh pesantren

Pasal 45

1. Santri dilarang melakukan aktivitas apapun setelah jam 22.00 WIB sampai jam 03.00 WIB

Pasal 46

1. Santri dilarang melanggar tata tertib kamar di kamar mandi

Pasal 47

1. Santri dilarang melanggar tata tertib berpakaian

Pasal 48

1. Santri dilarang melanggar tata tertib disekolah

Hal-hal yang dimaksud dalam pasal 48 **ayat 1** tersebut adalah :

a) Terlambat masuk kelas

b) Tidak memakai seragam dan atau atribut sekolah sesuai ketentuan hari KBM

c) Tidak masuk karena Tamarod (berpura-pura sakit)

d) Tidak memakai surat izin resmi saat tidak bisa mengikuti KBM

e) Keluar kelas ketika jam KBM belum selesai

f) Membawa makanan kedalam kelas

g) Membawa buku selain buku pelajaran (novel, komik dll)

h) Tidak memakai lejing dan daleman kerudung yang telah di tentukan bagi santri putri

i) Tidak menggelung rambut khusus santri putri

j) Dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 48 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

a. Push UP bagi laki-laki atau bending bagi perempuan dan atau

b. Membersihkan lingkungan sekolah dan atau

c. Membacakan PANCASILA dan UUD dilapangan dan atau

d. Dilaporkan kepada bagian kesiswaan dan atau

e. Membeli kelengkapan seragam dan atribut sekolah dan atau

f. Menulis "انامخالفةالتربيه" dan atau

g. Dirampas dan atau

h. Digunting rambutnya bagi santri putri dan atau

i. Membeli alat-alat infentaris kelas

Pasal 49

1. Santri dilarang melanggar tata tertib pengajian

Hal-hal yang dimaksud dalam pasal 49 **ayat 1** tersebut adalah :

a) Tidak menjawab absensi pengajian (qur'an, ngederes, cocogan, wajar malam, pengajian shubuh, dan pengajian lainnya

b) Tidak mengikuti pengajian Al-quran

c) Tidak mengikuti pengajian kitab kunig (pengajian, subuh, pengajian dzuhur, dan pengajian malam)

d) Tidak menyetorkan hafalan kitab (tasrifan, imrithi, maqsud, alfiyah dan lain-lain)

e) Tidak mandi sebelum mengaji khusus santri putri

f) Tidak memakai lejing dan kerudung daleman khusus santri putri

g) Membawa makanan ke temapat pengajian

h) Membawa Al-Qur'an dan atau Kitab selain yang di kaji

i) Membawa novel, majalah dan lain sebagainya

j) Memalsukan tanda tangan

k) Dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 49 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

a. Push Up bagi laki-laki atau bending bagi perempuan dan atau

b. Dawir bagi laki-laki atau jalan bebek bagi perempuan dan atau

c. Dirampas dan atau

d. Membaca al-Qur'an dan atau

e. Sorogan kitab dan atau

f. menghafalkan dan menyetorkan tasrifan dan atau imrithi dan atau maqsud dan atau alfiyah dan atau matan jurumiyah dan lain sebagainya

Pasal 50

1. Santri dilarang menggunakan bahasa lain selain bahasa resmi pondok (bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

   Bahasa lain yang dimaksud dalam pasal 50 **ayat 1** adalah :

   a) Memakai bahasa indonesia kecuali santri baru pada tiga bulan pertama
   b) Memakai bahasa aneh atau bahasa gaul lainnya seperti (gaje, woles dan sebagainya yang sejenis dengannya)
   c) Menggunakan bahasa daerah dan bahasa kasar
   d) Membuat bahasa baru yang dianggap melanggar bahasa resmi pondok seperti *omes, PO BOX, kangkung dan laqob* bagi santri yang lainnya
   e) Memakai bahasa isyarat

2. Santri yang melanggar **Pasal 50 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu:

   a. Menghafalkan dan menyetorkan vocab atau mufrodat dan atau
   b. Menulis mufrudzat atau vocab dikertas HVS yang dibeli dari bagian bahasa dan atau
   c. Melakukan jasus dan atau
   d. Menulis, menghafal dan menyetorkan tasrif istilahi dan loghowi kepada bagian bahasa dan atau

e. Menulis dan menyetorkan (اللغة تاج المعهد) kepada bagian bahasa dan atau
f. Menulis ulang kata yg di ucapkan dengan kata yang benar

Pasal 51

1. Santri dilarang melanggar tata tertib dalam kegiatan muhadasah (*Ilqoul Mufrodat).*

   Hal-hal yang dimaksud dalam pasal 51 **ayat 1** tersebut adalah :

   a) Terlambat datang ke tempat muhadasah (*Ilqoul Mufrodat).*
   b) Tidak mengikuti kegiatan muhadasah (*Ilqoul Mufrodat).*
   c) Tidak membawa kamus dan peralatan tulis lainnya
   d) Bercanda pada saat muhadasah (*Ilqoul Mufrodat).*
   e) mengantuk pada saat muhadasah (*Ilqoul Mufrodat).*
   f) Tidak menyetorkan muhadasah dan atau mufrodat dan atau tasrifan yang telah diberikan oleh bagian bahasa pada kurun waktu satu pekan
   g) Memalsukan tanda tangan bagian bahasa
   h) Dan lain sebagainya

2. Santri yang melanggar **Pasal 51 ayat 1** akan dikenakan sanksi yaitu :

   a. Berdiri sampai kegiatan muhadatsah selesai dan atau
   b. Menulis, Menghafal dan menyetorkan mufrodat atau vocab kepada bagian bahasa dan atau
   c. Membuat Insya dan atau

d. Meminta tanda tangan asli kepada seluruh OSPPD dan atau MPO

Pasal 52

1. Santri dilarang melanggar tata tertib kegiatan Khitobah atau muhadhoroh.

Pasal 53

1. Santri dilarang melanggar tata tertib kegiatan *khitobah Am bil Am.*

Pasal 54

1. Santri dilarang membuat gaduh dan menyerobot antrian

Pasal 55

1. Santri dilarang melanggar tata tertib piket

Pasal 58

1. Santri dilarang melanggar tata tertib berolahraga

Pasal 59

1. Santri dilarang melanggar tata tertib kegiatan ekstrakulikuler

Pasal 64

1. Santri dilarang melanggar tata tertib MADING

BAB IV

KETENTUAN LAIN DAN PENEGAS

Pasal 64

Santri wajib mentaati semua aturan yang ada dalam Qonun Pondok Pesantren yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Pasal 65

Pemberi Sanksi

1) Yang berhak memberikan sanksi adalah:
   a) Majelis Pengasuh
   b) Dewan Pelaksana
   c) Dewan Pembimbing Kegiatan Santri
   d) Ustadz/dzah dan atau muallim yang ditunjuk dan diberikan kewenangan.
   e) Pengurus OSPPD yang telah mendapatkan mandat sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing
2) Pengurus OSPPD yang ditunjuk hanya dibenarkan memberikan sanksi sesuai dengan apa yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Disiplin Santri yang telah disetujui oleh Dewan Pelaksana Kegiatan dan atau Dewan Pelaksana dan atau Majelis Pengasuh
3) Ketetapan usulan atau rekomendasi sanksi kategori pelanggaran berat ditetapkan melalui musyawarah pengurus OSPPD, Majelis Pembimbing Organisasi (MPO), wali kelas, kesiswaan, Dewan Pembina Kegiatan Santri, yang dipimpin oleh Ketua Dewan Pelaksana.

4) Pemberian sanksi yang termasuk dalam kategori pelanggaran-pelangaran berat seperti Keputusan skorsing atau pengembalian kepada orang tua (diusir) diputuskan oleh Majelis Pengasuh.

Pasal 66

Santri yang dikeluarkan dari Pondok Pesantren, maka akan dikeluarkan pula dari unit yang terkait dengan pesantren

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 67

1) Kitab Undang-Undang Disiplin Santri (KUDS) ini menjadi acuan dasar peraturan santri dan atau pihak-pihak terkait di Pondok Pesantren Darussalam Kunir
2) Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian melalui musyawarah pengurus, MPO dan Dewan Pembina Kegiatan santri dan di sahkan oleh Ketua Dewan Pelaksana dan Majelis Pengasuh.
3) Ketentuan dalam qonun ini dapat dirubah dan atau dibatalkan oleh keputusan Majelis Pengasuh

Lampiran

Penjelasan KUDS (Kitab Undang-Undang Disiplin Santri)

Secara garis besar, siswa maupun siswa yang bersekolah di Mts. PP. Darussalam Kunir Subang ini disebut sebagai santri secara keseluruhan karena madrasah ini bagian dari pondok pesantren dan wajib mondok disitu. Tentu adanya aturan yang selaras antara keduanya yang saling terkait.

Dalam pasal 13, mengenai wajib menjaga ketertiban, aturan berjamaah juga berlaku ketika di lingkungan sekolah. juga pada Bab IV Pasal 64 dan 65 menjelaskan terkait wewenang dan yang berhak memberikan aturan tidak tertulis serta memberikan santri termuat salah satunya adalah ustadz maupun ustadzah juga pengurus OSPPD yang nama lain dari kepala sekolah maupun guru BK tersebut.

Meskipun secara jelas mengenai aturan yang diterapkan di Mts dan juga beberapa hal tidak tertulis secara jelas pada KUDS, namun adanya wewenang yang membuat para pendidik berhak atas aturan tambahan maupun aturan tidak tertulis yang secara besar memberikan dampak yang baik bagi santri secara umum.

Hemat penulis, Mts ini merupakan bagian dari PP Darussalam Kunir Subang yang diharuskan secara aturan internal maupun eksternal harus selaras dan tidak bertentangan. Karena dalam KUDS juga disebutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah merupakan kewajiban santri atau siswa, jika melanggar pun ada sanksi yang telah diatur pada KUDS ini.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Idetitas Diri

1. Nama Lengkap : Faqis Naoval
2. Tempat dan Tgl Lahir : Subang, 25 Desember 1999
3. Alamat Rumah :Dsn.Kalencabang Kec.Pusakanagara Kab.Subang
4. Hp : 081329592069
5. E-mail : faqisnaoval@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sdn Tanjung Mulya 2006-2012
3. Mts PP. Darussalam Kunir 2012-2015
4. MA Al Ishlah Jatireja 2015-2018
5. S1 UIN Walisongo Semarang 2018

Semarang, 07 Mei 2025
Penulis

Faqis Naoval NIM.
1803036121